

Majalah Ilmiah
SK Kep. LIPI No. 536/D/2007 tanggal 26 Juni 2007

ISSN : 1410 - 8291

1

***JURNAL
PENELITIAN
KOMUNIKASI***



**DEPARTEMEN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN SDM
BALAI PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI
DAN INFORMATIKA BANDUNG**

**JURNAL
PENELITIAN
KOMUNIKASI**

- Merupakan terbitan berkala setiap caturwulan, yang menyajikan hasil-hasil penelitian : pendapat khalayak, mencakup : praktek dan teori, tinjauan buku, gagasan dan ide-ide baru serta pengembangan dan rekayasa di bidang komunikasi dan informatika.
- Merupakan media informasi dan sarana pengembangan ilmu yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi Departemen Komunikasi dan Informatika dalam menyusun kebijakan di bidang komunikasi dan informatika.
- Sasaran penyebaran ditujukan bagi masyarakat ilmiah, para peneliti dan praktisi komunikasi.

PENERBIT

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung

**PENANGGUNG
JAWAB**

Kepala Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung

**KETUA
PENYUNTING**

- C. Suprapti Dwi Takariani, SH.

**PENYUNTING
AHLI**

- Prof. Ris. Rusdi Mukhtar, MA.
- Dr. Atie Rachmiati, M.Si.
- Drs. Dian Wardiana Sjuchro, M.Si.
- Dra. Siti Karlinah, M.Si.

**PENYUNTING
PELAKSANA**

- Drs. Ramon, M.Si.
- Drs. Mulyono Yalia
- Drs. Nana Suryana

**SEKRETARIS
PENYUNTING**

- Dra. Betty Djulianti

ADMINISTRASI

- Yoyo Suhawaya, Sm. Hk.

**DISAIN & TATA
LETAK**

- Widdie Budhiarta, A.Md.

KOREKTOR

- Ati Sumiati

**PELAKSANA
DISTRIBUSI**

- Hj. Rosariah
(*Distribusi : Cuma-cuma, tukar menukar, dihadiahkan*)

**ALAMAT
REDAKSI**

Jl. Pajajaran No. 88 Bandung 40173; Telp. : (022) 6017493. Fax. (022) 6021740
E-mail : bppi_wil_3_bandung@depkominfo.go.id

**PENGIRIMAN
NASKAH**

Redaksi menerima kiriman naskah dari pembaca yang ditujukan pada alamat redaksi. Naskah yang diterima harus asli dan belum pernah diterbitkan/dimuat di media lain, diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A4 minimal 15 halaman maksimal 20 halaman, dilengkapi dengan identitas jati diri penulis. Sumber dituliskan : nama pengarang, tahun karangan dan halaman sumber di antara kurung. Contoh : (Amri Jahi, 1988 : 33). Daftar Pustaka ditulis pada halaman terpisah dan disusun menurut abjad, dengan urutan : nama pengarang atau penyunting, tahun penerbitan, judul buku, artikel, kota dan nama penerbit.
Contoh : Costanza R. (ed.) 1991, Ecological Economic, New York : Colombia University Press.
Naskah yang tidak diterbitkan menjadi hak milik redaksi dan tidak dapat diminta kembali

ISSN : 1410-8291

Jurnal Edisi Perdana Terbit Tahun 1997

KATA PENGANTAR

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi saat ini begitu pesat dan telah merambah di segala bidang kehidupan masyarakat. Beberapa lembaga-lembaga masyarakat telah memanfaatkan TIK sebagai sarana untuk memberdayakan masyarakatnya, namun masih banyak ditemukan berbagai kendala dalam memanfaatkan TIK tersebut. Dalam Jurnal volume 12 No. 1 Tahun 2009 ini, disajikan tujuh tulisan yang merupakan resume hasil penelitian.

Ketersediaan alat komunikasi dan informasi yang belum cukup dan belum maksimal serta kemampuan Sumber Daya Manusia yang masih terbatas dalam menggunakan TIK menjadi salah satu kendala dalam menyongsong Manado Kota Pariwisata Dunia (MKPD), hal tersebut terungkap dalam hasil penelitian yang diangkat oleh Ramon, dengan judul tulisan "Kesiapan Infrastruktur Komunikasi Informasi Menyongsong Manado Kota Pariwisata Dunia (MKPD) 2010". Kendala tersebut juga ditemukan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mencoba memanfaatkan TIK untuk memberdayakan masyarakatnya, seperti terungkap dalam penelitian tentang "BALAI INFORMASI MASYARAKAT (BIM) CIHIDEUNG : Memberdayakan Masyarakat Perdesaan Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi" yang diangkat oleh Sumarsono. Sementara itu keberadaan Warung Masyarakat Informasi (warmasif) yang merupakan model pengembangan Community Access Point (CAP) dan dibangun untuk mempercepat tercapainya masyarakat informasi ternyata belum dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan tujuan dan sasarannya. Syarif Budhirianto dalam tulisannya, "Motivasi Pengguna Warung masyarakat Informasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Bermedia di Propinsi Jawa Barat", menyimpulkan keberadaan warmasif untuk pemenuhan kebutuhan informasi dan komunikasi kurang optimal, warmasif baru dimanfaatkan sebatas untuk memenuhi kebutuhan hiburan bagi masyarakat.

Perkembangan TIK dewasa ini telah dimanfaatkan oleh Perguruan Tinggi Negeri dengan mempraktekkan penggunaan *social software* sebagai media komunikasi dalam proses pengajaran. Dalam tulisan, "Social Software sebagai Media Komunikasi dalam Proses Pengajaran di Perguruan Tinggi Negeri", Akhmad Riza Faizal dan Wulan Suciska, menyimpulkan penggunaan *social software* sebagai

media komunikasi dalam proses pengajaran mampu mendorong kemampuan menulis siswa, menyebarkan materi perkuliahan, menerbitkan hasil ujian semester. Namun di sisi lain perkembangan TIK telah mengubah dunia jurnalistik yakni dengan hadirnya *citizen journalism*, dimana setiap warga bisa melaporkan peristiwa yang terjadi kepada media. Bagaimana sikap Jurnalis terhadap *citizen journalism*? Permasalahan tersebut diangkat oleh Dida Dirgahayu dalam penelitiannya yang berjudul "Sikap Jurnalis Terhadap *Citizen Journalism*"

Dalam tulisan lainnya, "Konstruksi Identitas Sosial Kaum Remaja Marjinal" studi kasus di kalangan remaja pengamen jalanan di Purwokerto, Agus Ganjar Runtiko, mengkaji mengenai kaum pengamen jalanan yang selama ini selalu identik dengan ketidaktertiban, dan selalu ditertibkan, namun jumlah mereka dari tahun ke tahun tidak pernah menyusut. Hasil penelitian tersebut adalah terbentuknya model penanganan yang lebih tepat bagi para pengamen jalanan.

Sementara itu, dalam tulisan "Perilaku Politik Pemilih Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Periode 2008-2013", yang ditulis oleh Irtanto, menyimpulkan bahwa preferensi pemilih lebih banyak karena kesamaan asal daerah, agama, kesamaan jenis kelamin terutama pada budaya *arek*, budaya *mataraman*, dan budaya *pandalungan*.

Penyunting

***JURNAL
PENELITIAN
KOMUNIKASI***

DAFTAR ISI

**STUDI KESIAPAN INFRASTRUKTUR KOMUNIKASI
INFORMASI MENYONGSONG MANADO KOTA
PARIWISATA DUNIA (MKPD) 2010**

Ramon 1-22

**KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL KAUM REMAJA
MARJINAL (Studi Kasus di Kalangan Remaja Pengamen
Jalanan di Purwokerto)**

Agus Ganjar Runtiko 23-42

**PERILAKU POLITIK PEMILIH PADA PEMILIHAN
GUBERNUR JAWA TIMUR PERIODE 2008-2013**

Irtanto 43-62

**BALAI INFORMASI MASYARAKAT (BIM)
CIHIDEUNG : Memberdayakan Masyarakat Perdesaan
Melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Sumarsono 63-80

***SOCIAL SOFTWARE* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI
DALAM PROSES PENGAJARAN DI PERGURUAN
TINGGI NEGERI**

Akhmad Riza Faizal dan Wulan Suciska 81-98

**MOTIVASI PENGGUNA WARUNG MASYARAKAT
INFORMASI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
BERMEDIA DI PROVINSI JAWA BARAT**

Syarif Budhirianto 99-118

**SIKAP JURNALIS TERHADAP *CITIZEN*
*JOURNALISM***

Dida Dirgahayu 119-137

STUDI KESIAPAN INFRASTRUKTUR KOMUNIKASI INFORMASI MENYONGSONG MANADO KOTA PARIWISATA DUNIA (MKPD) 2010

Ramon^{*}

Abstraksi

Penelitian ini ingin melihat kesiapan infrastruktur komunikasi informasi dalam menyongsong Manado Kota Pariwisata Dunia (MKPD) tahun 2010. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan analisis deskriptif, sedangkan metode penelitian bersifat sosiologis/empiris. Instrumen utama interview guide bersifat terbuka dan terstruktur. Ketersediaan alat komunikasi dan informasi belum cukup serta belum maksimal sebagai dukungan sarana dan prasarana menyongsong MKPD tahun 2010. Yang menjadi kendala lainnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) -nya. Penggunaan internet hanya dipakai untuk mengakses informasi saja belum sampai pada taraf penambahan pengetahuan/referensi tentang dunia wisata dalam persiapan menyongsong MKPD tahun 2010. Oleh karena itu perlu sosialisasi secara kontinyu kepada wisatawan mancanegara dan domestik baik melalui dunia maya maupun secara langsung.

Kata kunci : Infrastruktur, MKPD 2010, Komunikasi Informasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia terkenal kaya sumber daya alamnya, baik yang bisa diperbaharui (*renewable resources*) maupun yang tidak bisa diperbaharui (*non-renewable resources*). Laut Indonesia itu seluas dua per tiga dari kawasan Nusantara, namun baru dimanfaatkan sebagian kecil saja-terutama potensi ikannya saja. Padahal dari laut ini bisa

^{*} Drs. Ramon, M.Si., Penulis adalah Peneliti Madya bidang Komunikasi Politik pada Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BP2KI) Bandung.

dihasilkan sebagai energi melalui pemanfaatan gelombang air laut atau angin laut yang dihasilkannya.

Persoalan saat ini adanya pengkaplingan batas-batas territorial oleh pemerintah daerah dalam menyikapi implementasi desentralisasi dan Otonomi Daerah saluas-luasnya itu. Pengkaplingan tersebut berimplikasi pada pembagian 18.100 pulau di Indonesia ke dalam wilayah-wilayah territorial kabupaten dan kota. Hal ini berakibat pengelolaan kelautan semakin runyam dengan berbagai pengkaplingan dan diberlakukannya Otonomi Daerah dan Otonomi Khusus. Tentu, ini membuat munculnya berbagai konflik antara nelayan dan nelayan, nelayan dengan pemangku kekuasaan daerah dan antar pemangku kekuasaan daerah walaupun ikan yang akan ditangkap para nelayan itu “tidak paham batas territorial daerah”.

Selanjutnya akan terdapat keengganan daerah untuk memberdayakan kekayaan alam yang terkandung di daerah batas wilayah tersebut, sebelum batas wilayah ini jelas. Penetapan batas titik-titik itu sekaligus tak hanya menetapkan diantara peran dan fungsinya, tetapi juga terkait kewenangan daerah untuk mengeksploitasikan. Hal ini terkait dengan pelaksanaan Otonomi Daerah yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk mengurus rumah tangganya sendiri dengan mengandalkan pada sumber daya alam sekaligus sumber daya manusianya.

Pembangunan sebagai program yang direncanakan untuk melakukan perubahan-perubahan dengan sengaja untuk menyejahterakan masyarakat, dan dipandu oleh visi tertentu dalam tahapan tertentu pula. Oleh karena adanya Otonomi Daerah ini, maka pembangunan daerah harus bertumpu pada kemampuan daerah dengan segala sumber yang ada serta juga dituntut adanya kreatifitas daerah dalam mewujudkan pembangunan Propinsi Sulawesi Utara khususnya ibukota propinsinya yaitu Kota Manado, dalam usaha mencapai tujuannya menetapkan visi Kota Manado sebagai “Manado Kota Pariwisata Dunia 2010”.

Hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Manado No.04 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Manado Tahun 2005-2010. Visi Kota Manado secara lebih lengkap adalah “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010 menuju terwujudnya masyarakat Kota Manado yang aman, berdaya saing, sejahtera, berkeadilan dan bermartabat”.

Untuk mewujudkan Visi tersebut dirumuskan Misi: “Menciptakan lingkungan perkotaan yang menyenangkan dimana setiap orang dapat mewujudkan potensi dan impiannya”. Dalam melaksanakan misi tersebut telah ditetapkan 4 (empat) sasaran strategis yaitu: terlaksananya sistem pemerintahan dan pelayanan publik yang efisien dan efektif; terwujudnya tata ruang kota berbasis pariwisata; terwujudnya infrastruktur perkotaan bertaraf internasional; terciptanya lingkungan perkotaan yang menyenangkan.

Salah satu sasaran strategisnya adalah “terbangunnya infrastruktur perkotaan bertaraf internasional” yang akan diwujudkan melalui strategi-strategi pembangunan yaitu : “Infrastruktur Telekomunikasi dan Informasi yang handal dan mampu menghubungkan masyarakat kota Manado dengan dunia internasional“. Dari ketentuan ini, maka sektor infrastruktur komunikasi informasi menjadi faktor penunjang keberhasilan mewujudkan visi dan misi Kota Manado.

Manado yang terletak di pulau Sulawesi menjadi salah satu andalan Indonesia dari keindahan alamnya untuk mendatangkan devisa negara melalui pariwisata. Berdasarkan kekayaan alam yang dimiliki Pulau Sulawesi khususnya wisata bahari, maka kita dapat tampilkan kekayaan dasar laut yang dikenal dengan nama BUNAKEN sebagai salah satu obyek wisatanya.

Upaya-upaya untuk mewujudkan pembangunan ditopang oleh berbagai faktor salah satu yang berperan ialah komunikasi. Sesuai dengan strategi pembangunan yang salah satunya peran komunikasi - dan informasi, dalam hal ini akan terwujud jika ditunjang oleh infrastruktur yang dibutuhkan, terutama infrastruktur komunikasi informasi.

Namun ternyata belum terlihat adanya kesiapan infrastruktur komunikasi informasi di Kota Manado dalam menyongsong Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010. Hal ini terbukti dengan masih kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana komunikasi informasi serta pengelolaan informasi dan diseminasi yang efektif dari kalangan infrastruktur secara terorganisasi, terkoordinasi, terintegrasi dan sinergis, untuk dapat secara cepat mengakses berbagai informasi di bidang pariwisata di Kota Manado yang akan ditawarkan kepada publik.

Untuk mendapatkan gambaran tentang peran komunikasi dan informasi dalam pembangunan menuju Manado Kota Pariwisata

menggunakan teknologi informasi dalam mengomunikasikan pariwisata di Kota Manado guna mendukung program Manado Kota Wisata Dunia di Tahun 2010.

Kesiapan untuk menuju Manado menjadi Kota Wisata Dunia tersebut telah dimulai sejak tahun 2005 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Manado No. 04 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Manado Tahun 2005-2010.

Jika kesiapan telah dilakukan sejak Tahun 2005, maka kesiapan infrastruktur komunikasi informasi dalam hal ini mengenai ketersediaan alat komunikasi yang telah menggunakan teknologi informasi dan komputerisasi juga seharusnya telah dilakukan sejak tahun 2005.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan paradigma. Pandangan jauh kedepan untuk menumbuhkan perekonomian yang berkelanjutan, dengan kekuatan yang bertumpu pada keunggulan potensi daerah. “Selain mendatangkan manfaat nyata berupa pendapatan daerah yang akan meningkat, upaya menggali dan mengoptimalkan potensi daerah juga bisa menjadi masukan penting untuk *branding* suatu daerah” ungkap Gubernur Sulawesi Utara, Sinyo Harry Sarundayang. Bagi Harry, *branding* yang tepat dan bagus niscaya membuat suatu daerah tampil lebih atraktif dan eksotis, sehingga memikat para investor untuk berlomba-lomba menanamkan investasinya. “Ujung-ujungnya, sumber pendapatan daerah juga akan timbul dengan sendirinya. Ragamnya pun akan semakin banyak, dan *multifier effect* yang ditimbulkan jauh lebih banyak.” tandasnya.

Tujuh tahun sudah implementasi Desentralisasi dan Otonomi Daerah (OTDA) seluas-luasnya di Indonesia. Hasil yang tampak jelas, jumlah propinsi meningkat dari 26 menjadi 33 Propinsi, sementara jumlah Kabupaten/Kota meningkat, dari 300 menjadi 458 Kabupaten/Kota.

Namun yang menyedihkan, bahwa arogansi lokal muncul diantara propinsi, kabupaten maupun kota dalam menjalankan berbagai kewenangan yang telah diserahkan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Di lain sisi, keengganan pemerintah pusat untuk menyerahkan kewenangan yang harus dimiliki Pemerintah Daerah (berdasarkan Undang-Undang yang berlaku), tampaknya masih belum secara tegas dan jelas. Hal ini diperkuat oleh statement Johnny Karinda “Manado sebagai pusat kegiatan nasional di Sulawesi Utara

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Manado sebagai responden yang menggunakan teknologi informasi dalam kaitannya dengan persiapan menyambut Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010.

2. Sampel

Dalam penarikan sampelnya digunakan teknik purposive random sampling yang dipilih secara sengaja. Yang berarti bahwa setiap individu yang menjadi responden akan dipilih secara sengaja dan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dalam hal ini adalah :

Masyarakat yang menggunakan alat komunikasi informasi untuk mengakses informasi terkait dengan kepariwisataan di Kota Manado, sehingga terpilih: Dosen Pariwisata, Pengamat Pariwisata, Akademisi bidang IT, Pakar Komunikasi, Tokoh Masyarakat, Tokoh Lintas Agama, Sosiolog, Pengusaha yang tergabung dalam PHRI, LSM bidang terkait, Pengusaha Warnet, Dunia Hiburan (Pub, Diskotik, Karaoke, Café, Bar).

Aparat Pemerintah Kota Manado yang terkait bidang tugasnya dengan kepariwisataan di kota Manado, dalam hal ini terpilih : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Manado, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Tata Kota, Dinas Pekerjaan Umum dan Pengelola Pelabuhan Darat Laut maupun Udara, BPDE, Sekertariat MKPD Provinsi dan Kota, Bappeda Kota Manado.

Selanjutnya untuk kebutuhan akurasi data akan dilakukan *cross check* (cek silang) terhadap informan yang menjadi sasaran penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam (eksploratif), dalam hal ini adalah masyarakat umum pihak dinas terkait yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pengelola Pelabuhan (laut, darat, dan udara), Balai Pengelola Data Elektronik (BPDE), PT. Pos dan Giro, PT. Telkom dan Dinas Kominfo Kota Manado.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan yang akan dilakukan data dikumpulkan dengan menggunakan *interview*

guide (pedoman wawancara) yang bersifat terbuka dan terstruktur, yang akan menjadi instrumen utama dalam analisis data, kemudian didukung oleh perolehan data dari informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian saat berlangsungnya wawancara sangat dimungkinkan berkembang sesuai dengan kenyataan yang diperoleh di lapangan. Artinya walaupun jawaban sedikit diluar kuesioner asalkan dalam koridor substansi masih dimungkinkan diteruskan pertanyaan lanjutan.

Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan terstruktur tersebut sangat tergantung pada tanggapan para responden maupun informan yang menjadi sasaran penelitian. Pertanyaan yang diajukan akan berkisar pada kesiapan infrastruktur komunikasi informasi dalam menyongsong Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010. Demikian juga faktor-faktor pendorong yang menyebabkan ketidaksiapan infrastruktur komunikasi informasi dalam menyongsong Manado Kota Pariwisata Dunia 2010.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui berbagai literatur, majalah, koran yang terkait dengan permasalahan penelitian serta juga diperoleh melalui internet.

Analisis Data

Analisis data yang bersifat deskriptif, artinya bahwa data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara menggambarkan secara kritis data dikumpulkan dengan menggunakan *interview guide* (pedoman wawancara) yang bersifat terbuka dan terstruktur. Data yang diperoleh akan menjadi instrumen utama dalam analisis deskriptif tersebut, kemudian didukung oleh perolehan data dari informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti untuk memberikan gambaran secara kritis.

Definisi Konsep

1. Kesiapan

Kesiapan adalah sebagai kesudah-tersediaan sarana dan prasarana komunikasi dan informasi yang dapat digunakan untuk mendukung program Manado Kota Pariwisata Dunia 2010.

Bahwa telah tersedia alat komunikasi dan informasi (100%) dalam rangka menunjang persiapan menyambut Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010, hal ini terlihat dari telah banyak dijumpai internet. Pengertian “telah tersedia” dalam hal ini dapat dikonotasikan relatif tersedia, karena kalau ditinjau dari jenis sarana dan prasarana yang tersedia sebagian besar dari masyarakat hanya melihat ketersediaan atau ketidak tersedianya internet, jadi yang menjadi barometernya adalah tersedia atau tidaknya internet. Padahal alat komunikasi informasi tidak hanya internet saja, namun yang dijadikan barometer masyarakat saat ini adalah internet.

Kemudian bila dilihat lebih lanjut ketersediaan internet harus juga di barengi dengan kemanfaatannya sekitar persiapan menyambut “Manado Kota Pariwisata Dunia 2010”. Inilah yang menjadi tanda tanya lebih lanjut apakah internet yang ada telah digunakan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini ?

Ternyata berdasarkan *cross check* di lapangan dari informan dapat dicermati bahwa penggunaan internet masih terbatas untuk kepentingan pribadi masing-masing pengguna, sehingga belum maksimal sebagai dukungan sarana dan prasarana menyongsong “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010”. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketersediaan infrastruktur komunikasi informasi kurang menunjang program “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010”.

Jumlah Ketersediaan Alat Komunikasi dan Informasi

Tabel 2
Ketersediaan Alat Komunikasi Informasi Berdasar Jumlah
Dalam M H Q X Q Manado Kota Pariwisata Dunia T D K X Q

No	Ketersediaan alat komunikasi informasi	N	F (%)	Keterangan
1	Sangat memadai	-	-	Internet
2	Cukup memadai	21	23,08	-
3	Kurang memadai	57	62,63	-
4	Tidak memadai	13	14,29	-
	Jumlah	91	100	

n = 60 responden + 31 informan

Sumber : Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel tersebut di atas tampak sangat menyakinkan bahwa semua komponen masyarakat, pariwisata di Kota Manado mengetahui adanya program Pemerintah Kota Manado yakni “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program ini telah diketahui oleh masyarakat Manado seluruhnya khususnya masyarakat yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pariwisata di Kota Manado. Selanjutnya “tahu”nya perlu dipertanyakan lebih lanjut, apakah benar-benar tahu adanya Program “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010” tersebut dalam artian bahwa konten dari isi pesan kampanye Pemerintah Kota Manado tersebut benar diketahui?. Ternyata tampak penyajian informasi terkait dengan program “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010” sebagai pesan, belum efektif, hal ini terbukti dengan ketidaktahuan secara mendalam konten dari pesan kampanye Pemerintah Kota Manado tersebut.

Dalam efektifitas penyajian informasi dalam bentuk gambar, secara deskriptif menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi, terhadap komponen afeksi dari masyarakat usaha pariwisata yang sebagian besar memiliki tingkat intensitas penerimaan tinggi. Jelas di sini, bahwa pesan yang berbentuk gambar atau foto dengan latar belakang musik, lebih menyentuh perasaan seseorang, sehingga menimbulkan rasa senang untuk mengamatinya. Namun tidak begitu tinggi efeknya terhadap tingkat pemahaman dan komunikasi dari isi pesan tersebut. Hal ini terungkap dari hasil observasi di lapangan melalui wawancara dengan para pengusaha yang tergabung dalam PHRI.

Pengaruh penyajian pesan dalam bentuk naturalis persuatif terhadap perilaku masyarakat mengenai program Pemerintah Kota Manado menuju “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010”, ada kecenderungan persamaan dengan penyajian pesan dalam bentuk atraktif informatif, yaitu pengaruh terhadap perilaku menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh terhadap sikap mengenai Program “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010”.

Pendidikan Terakhir Responden

Penyajian pesan dalam bentuk gambar, efektif dalam memengaruhi perilaku, sudah barang tentu tidak terlepas dari variabel lain yang dimiliki oleh masyarakat usaha pariwisata, diantaranya unsur pendidikan. Mereka yang berpendidikan tinggi mampu

yang menyenangkan dan menyusahkan kita, tetapi persepsi kita yang memberi makna terhadap lingkungan tersebut.

Kemudian dalam meninjau persiapan infrastruktur komunikasi informasi, data di lapangan menunjukkan bahwa infrastruktur komunikasi informasi yang telah ada sudah dapat dikatakan “siap” untuk menyongsong “Manado Kota Pariwisata Dunia Tahun 2010”, artinya bahwa kata “siap” ini belum dapat dikatakan siap yang sesungguhnya sesuai dengan tingkat kebutuhan akan alat komunikasi informasi seputar dunia wisata di Kota Manado.

Berkaitan dengan obyek wisata yang ditawarkan, terlihat baik responden maupun informan menghendaki tidak hanya wisata bahari yakni Pulau Bunaken yang ditawarkan, tetapi juga wisata lain yang saat ini belum dikelola secara baik namun cukup punya potensi untuk dikembangkan sebagai alternatif pilihan yaitu Pulau Siladen, Pulau Manado Tua kemudian misalnya keindahan kota sekitar Manado seperti Kota Bunga Tomohon, Pantai Malalayang, kemudian Obyek wisata lain di luar Kota Manado yang menarik seperti Bukit Kasih, Danau Tondano, Makam Imam Bonjol, Rurukan, dan lain-lain.

Suatu kenyataan, bahwa keberhasilan dari program ini bergantung pada daya tarik pribadi yang dirasakan oleh sebagian khalayak. Hampir semua jenis informasi, tidak menjadi soal bagaimana cara pelaksanaannya, akan tetapi diterima bergantung pada hal ini. Intensitas dari kebutuhan yang pasti akan adanya informasi adalah faktor yang merupakan kunci untuk memperkirakan tingkat penerimaan suatu kampanye.

Di bawah faktor inilah elemen-elemen kualitatif dari pesan yang akan disampaikan, dikonsepskan dan di produksi secara baik. Program ini menggunakan gaya hiburan yang cukup tinggi guna menghadirkan atau mengangkat keadaan yang sesungguhnya melalui bahasa yang mampu dipahami serta berasal dari sumber yang terpercaya, meskipun durasinya pendek namun program ini dipublikasikan lewat jaringan luas ke seluruh jaringan komunikasi informasi yang telah dipercaya dan mempunyai kredibilitas.

Dengan demikian WOC (*World Ocean Convergence*) atau Konferensi Kelautan Sedunia yang akan dilangsungkan tanggal 5-11 Mei 2009, sangat membantu implementasi MKPD 2010, sebab untuk mendukung kesuksesan WOC tersebut pemerintah dan stakeholder sudah melakukan persiapan-persiapan yang selanjutnya dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Betinghaus EP. 1973. *Persuasive Communication*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sawyer, 2003. *Berkomunikasi Dengan Teknologi*. Jakarta : Gunadarma.
- Suryadarma, 2003. *Perkembangan Teknologi Informatika*. Bandung : Armico.
- Fransisca, Wesart, 2004. *Komputerisasi dan Perkembanganny*. Bandung : Yrama Widya.
- Haris, Blade, 2005. *E-Governance Dalam Era Informasi*. Jakarta : Sentra Informasi Mandala.
- Ginsu, A, 2006. *Birokrasi dan Teknologi informatika*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Ishadi, 2006. *Teknologi Komputerisasi Dalam Pemerintahan*. Bandung : Yrama Widya.

Peraturan Perundang-undangan :

- Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2001 tentang Pemanfaatan Teknologi Informasi.
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
- Peraturan Daerah Kota Manado No.04 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan
- Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Manado Tahun 2005-2010.

Bacaan Tambahan :

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka Depdikbud Jakarta, 1990.
- Harian Manado Post : Rabu, 16 Juli 2008, halaman 4.
- Harian Manado Post : Jumat, 3 Oktober 2008, halaman 8.
- Artikel judul ³ 0 H Z X M X G N D Q 0 D Q D G R 7 X M X D Q 8 W D P
Oleh Drs. Johnny Karinda.
- Harian Komentor Manado.

Kesejahteraan Sosial Banyumas tahun 2003 menunjukkan angka mencapai 723 remaja, sementara pada tahun 2000 hanya terdapat 354 remaja (Suara Merdeka, Senin, 24 Agustus 2003). Khusus di Purwokerto, pada tahun 2003 terdapat 214 remaja pengamen jalanan. Jumlah ini menunjukkan semakin banyaknya remaja yang memilih jalanan sebagai tempat mencari uang dan menjalani kehidupannya.

Bila kita mencoba menengok kehidupan remaja pengamen sesungguhnya kita perlu tergugah untuk bisa menanganinya dengan pendekatan yang tidak semata represif. Para pengamen jalanan ini tidak harus selalu ditempatkan sebagai semata penyakit sosial tanpa melihat terlebih dahulu akar penyebab timbulnya tindakan seperti itu. Bagaimanapun remaja pengamen adalah sebagian generasi bangsa yang kepada mereka pemerintah dan lembaga sosial lainnya turut bertanggung jawab mempersiapkannya agar tidak terlanjur menjadi generasi tanpa masa depan. Mereka tidak perlu dianggap semata-mata sebagai penyakit atau seonggok persoalan yang harus disingkirkan melainkan harus ditempatkan sebagai bagian masyarakat yang memiliki hak hidup yang sama dan tentu saja memiliki segenap kemungkinan yang sama untuk tumbuh dan berkarya di negeri ini.

Berangkat dari fenomena inilah maka penelitian ini beranjak. Dengan mencoba mengkaji persoalan dengan pendekatan konstruktivis penelitian ini mencoba memahami secara mendalam bagaimana kaum remaja pengamen ini membangun/mengkonstruksi identitas sosial mereka.

Melakukan kajian dengan fokus sebagaimana dimaksud di atas maka setidaknya akan diperoleh konsepsi pemahaman menurut kacamata mereka sendiri tentang siapa dan bagaimana identitas sosial kaum remaja pengamen ini. Informasi ini akan sangat bermanfaat sebagai dasar bagi perumusan berbagai kebijakan pemerintah yang utamanya ditujukan untuk kaum remaja terpinggirkan ini.

Pertanyaan Penelitian

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pembentukan/konstruksi identitas sosial di kalangan remaja pengamen jalanan di Purwokerto?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab sehingga kaum remaja ini memilih tinggal di jalanan dan menjadi pengamen?

narkoba, sekali lagi karena diakibatkan konsep diri mereka yang negatif.

Kerangka Pemikiran

1. Remaja Pengamen dalam Tinjauan Sosiologis

Remaja pengamen di kawasan perkotaan secara teoritis dapat ditinjau dari perspektif struktur sosial dalam masyarakat. Kelompok ini bisa dikatakan sebagai kelas rendah di perkotaan.

Radikal, kriminal, apatis dan patologis adalah kata-kata yang sering dilabelkan pada kelas proletar marjinal oleh baik kelas borjuis maupun kelas menengah. Gambaran negatif tentang kelas proletar marjinal ini beberapa bahkan didapatkan oleh seorang antropolog (Lihat Lewis, dalam Keesing, 1992 : 233 – 249). Labelisasi seperti ini akan terus menjebak kelas proletar marjinal ke dalam kemiskinan struktural (lihat Soemardjan, dalam Alfian et. al., 1980 :1-11), sehingga mereka semakin tak berdaya untuk keluar dari kungkungan marjinalisasi struktural.

UNICEF (dalam Musyarofah, 2006 : 27) mengelompokkan remaja/anak-anak yang mencari penghidupannya dijalanan sebagai *on the street* dan *of the street*. Pengelompokan tersebut terkait dengan periode mereka dijalanan. Dalam kategori *on the street*, adalah remaja /anak-anak yang berada dijalanan dalam tempo sesaat. Mereka antara lain terbagi dalam kelompok :

a. Remaja/Anak-Anak Miskin Perkotaan

Kelompok ini berasal dari dalam kota dan masih tinggal bersama orangtuanya, yang merupakan penduduk asli maupun para urbanisan yang mendiami tempat-tempat kumuh (*slum area*) perkotaan. Sebagian anak-anak ini masih sekolah dan berada di jalanan sekadar mencari tambahan bagi nafkah keluarga.

b. Remaja/Anak-Anak yang memberontak dan lepas dari orangtua

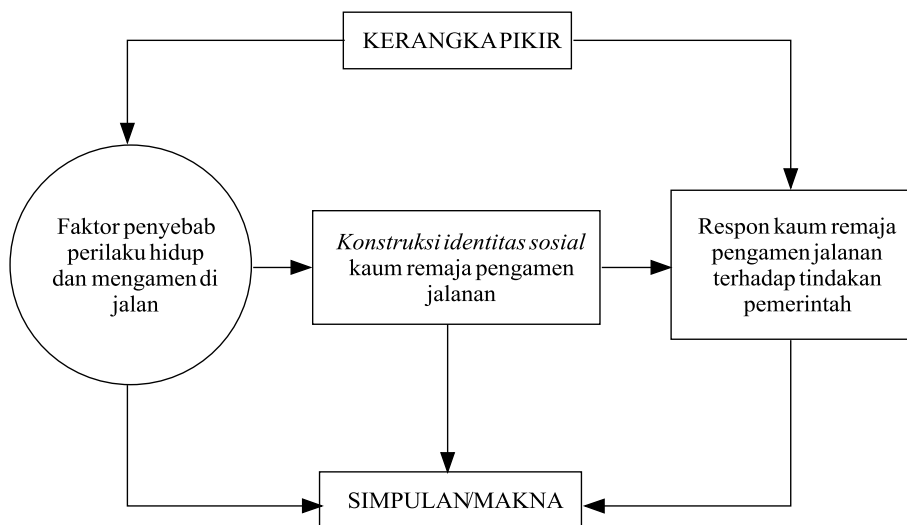
Kelompok ini biasanya masih memiliki orangtua, tetapi memberontak dan sepenuhnya melepaskan diri dari keluarga.

c. Remaja/Anak-Anak dari Luar Kota

Kelompok ini tinggal bersama teman sebaya dan orang yang lebih tua, sementara orangtua berada di kampung. Remaja kelompok ini ada yang memiliki 'bos' terkait dengan pekerjaan mereka, adapula 'bos' sebagai penguasa kelompok tempat ia berada, yakni orang yang

dalam hal rasa aman, kenyamanan dan tingkat sejauh mana kita bisa memprediksikan lawan interaksi kita. Terdapat beberapa situasi dan nilai-nilai yang kemudian memengaruhi respon atau persepsi seseorang terhadap orang lain yang berbeda budayanya. Dalam konteks penelitian ini, kaum remaja pengamen jalanan diasumsikan memiliki identitas kultural yang berbeda dengan misalnya kaum remaja umumnya yang bisa menikmati kehidupan rumah tangga biasa dan menjalankan aktivitas hidup layaknya remaja mapan (sekolah, dan lain-lain). Faktor-faktor yang memengaruhi proses pengolahan informasi tentang orang lain dalam konteks komunikasi antarbudaya lalu diidentifikasi sebagai aspek yang dikenal dengan *cultural biases*.

Secara singkat, bagan kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Metode Penelitian

a. Bentuk dan Strategi Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (konstruksi identitas sosial), maka jenis penelitian dengan strateginya yang terbaik adalah *penelitian kualitatif deskriptif*. Jenis penelitian ini

Masalah Kaum Remaja Marjinal

Masalah kaum remaja marjinal tidak hanya dirasakan pemerintah atau masyarakat semata, namun juga dirasakan oleh mereka sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh informan pendukung, yakni Pak Rujito, seorang sesepuh di Kampung Sri Rahayu, yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya para kaum marjinal, “Kadang-kadang malah (kegiatannya di rumah singgah) *ndak* sesuai. Sebenarnya disuruh bertempat ke rumah singgah buat istirahat, tapi malah digunakan yang lain, kadang-kadang fasilitas disitu juga hilang. Mereka yang kesitu seringnya nggak punya identitas, sehingga bingung mendatannya.”

Masalah kaum remaja marjinal ini juga muncul berkaitan dengan interaksi sesama mereka. Sebagaimana diceritakan oleh Jalak, “(Kita itu) akrab, tapi kalau ada masalah apa gitu dipanjang-panjangin. Misalnya pakaian, apa kaos atau sepatu, kan punyanya cuma sedikit, jadi sering *barter*. Aku pakai ini, kamu pakai itu, terus lama nggak balik-balik, *ilang* atau dibarter sama yang lain, jadi masalah. Jadi kayak masalah-masalah sepele gitu.”

Keberadaan rumah singgah bagi kaum remaja marjinal ini nampaknya juga merupakan masalah tersendiri. Karena rumah singgah yang biasanya dijadikan tempat mereka berkumpul ternyata sudah tidak difungsikan lagi, seperti kata Pak Rujito, “Dulu kan ada rumah singgah, tapi sekarang rumah singgahnya sudah nggak ada, sudah dirusak sama anak-anak. Sekarang mereka sudah *ndak* punya rumah singgah. Jadi nggak mesti kumpul-kumpul, kumpul-kumpulnya ya kalau ada kegiatan-kegiatan.”

Konsep Diri

Terdapat beberapa nilai yang menjadi bentuk-bentuk identitas sosial. Salah satunya adalah keharusan untuk berkarya. Anjar, salah seorang pelaku penelitian mengatakan, “Jangan bicara kematian dong, belum mempunyai karya nih. Kalau mati, apa yang ditinggalkan di dunia ini? Harus meninggalkan karya. Sosialisme kamu, komunisme kamu itulah karya kamu!”

Komunitas remaja marjinal ini juga bukan tidak percaya Tuhan. Terbukti, ketika diwawancara mereka juga sempat membicarakan puasa. Seperti Anjar yang mengatakan, “Kalau puasa aku nggak kaget, masalah laper-laper aku nggak kaget, sebelum bulan

ini sebagai bentuk antisipasi apabila terdapat pelaku kriminal diantara anak-anak jalanan. Selain dua instansi pemerintah ini, Dinas Sosial juga bekerja sama dengan LSM yang bergerak dalam penanganan anak jalanan. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Adi, Kabid Dinas Sosial Banyumas, “Selama ini penanganannya bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, terutama dengan beberapa LSM. Ada beberapa LSM yang sering berhubungan dengan kita, antara lain Biyung Emban dan Kuncup Mas.”

Model penanganan yang dilakukan oleh Dinas Sosial selama ini melalui metode pemantian, yakni anak jalanan dirazia, untuk dimasukkan ke panti-panti yang umumnya ada di luar kota. Di panti-panti ini pembinaan dilakukan. Umumnya pembinaan itu berupa materi-materi yang dianggap dapat membekali anak jalanan ini, sehingga mereka tidak perlu kembali lagi ke jalan.

Selain panti-panti, bagi anak jalanan juga tersedia rumah singgah. Sifat rumah singgah sendiri sebenarnya bukan merupakan tempat pendidikan, melainkan tempat anak-anak jalanan ini berkumpul saja. Tujuannya disamping anak-anak jalanan ini lebih terkontrol, rumah singgah juga dapat digunakan pengelola untuk menyisipkan pesan-pesan mengenai hal-hal *positif*. Pendekatan penanganan di rumah singgah ini bermacam-macam, sesuai dengan tujuan awal pendiriannya.

Penanganan terhadap anak jalanan juga meliputi perlakuan terhadap keluarga mereka. Keluarga yang mandiri secara ekonomi akan mengurangi peluang anak-anak turun ke jalan. Mengenai masalah kesehatan, pemerintah memberikan anak jalanan ini Askeskin untuk digunakan di Puskesmas-Puskesmas terdekat. Selain itu, anak jalanan juga diberi penyuluhan mengenai HIV/AIDS, mengingat perilaku seks mereka. Menurut Bapak Adi, anak jalanan ini mengenal seks semenjak mereka berusia sepuluh tahun. Seks bebas dengan berganti-ganti pasangan sudah mereka jalani pada usia belasan. Lingkungan tempat tinggal mereka yang permisif terhadap perilaku seks bebas membuat rentan munculnya penyakit menular seksual.

Persepsi terhadap Model Penanganan

Komunitas remaja marjinal ini umumnya mempunyai pandangan negatif terhadap model penanganan dari pemerintah. Jalak misalnya mengatakan, “(Ketika ditangkap Satpol PP) ada juga yang

2. Faktor-faktor yang menyebabkan para remaja pengamen jalanan ini memilih tinggal di jalanan dan menjadi pengamen antara lain adalah faktor keluarga yang berantakan, namun ada juga yang karena faktor pengaruh teman. Pada komunitas Punk dan Skinhead, remaja yang bermasalah dengan keluarga kurang begitu diterima. Lain halnya dengan komunitas pengamen biasa, yang cenderung tidak mempedulikan latar belakang keluarga teman-temannya.
3. Kaum remaja pengamen jalanan ini cenderung tidak suka dengan perlakuan yang mereka terima dari pemerintah. Terbukti dengan tindakan mereka yang selalu melarikan diri dari panti-panti yang disediakan oleh pemerintah. Mereka menyebut pihak-pihak yang berlaku 'kurang adil' itu sebagai 'orang jahat'. Sementara label 'orang baik' disematkan pada mereka yang dianggap 'tidak adil'.
4. Model penanganan yang ada selama ini adalah 'pemantian'. Yakni para remaja pengamen jalanan dimasukkan di panti untuk dilatih keterampilan-keterampilan guna bekal hidup mereka. Penanganan pemerintah tidak hanya terpancang pada remaja pengamen jalanan saja, tetapi juga terhadap keluarganya. Bentuk penanganan ini berupa pengarahan atau penyuluhan.

Saran-Saran

1. Penanganan anak jalanan selama ini cenderung hanya dipandang dari sebuah sisi, tanpa pernah berusaha mengungkap sisi lain dunia mereka. Akibatnya bagaimanapun penanganannya, remaja marjinal pengamen jalanan akan kembali beroperasi sebagaimana biasa. Pemerintah dan pihak-pihak terkait perlu berusaha menggali hal-hal yang dirasakan oleh mereka.
2. Remaja marjinal pengamen jalanan perlu dipandang sebagai bentuk pemiskinan struktural, bukan sebagai penyakit. Sehingga, penanganan mikro saja, yakni penanganan yang hanya berorientasi pada remaja pengamen jalanan saja tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Penanganan secara makro, yakni penanganan secara menyeluruh, yang meliputi penanganan terhadap remaja pengamen jalanan, penyuluhan kepada keluarga, dan pelatihan bagi petugas lapangan yang berhubungan langsung dengan mereka akan lebih memberikan hasil.

- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. (7ed). USA : Wadsworth /Thomson Learning
- Lustig, Myron W. & Koester, Jolene. 2003. *Intercultural Competence :Interpersonal Communication across Cultures*. USA : Allyn & Bacon
- Musyarofah, D. Muhayatun 2006. *Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Deskriptif Konsep Diri Anak Jalanan di Terminal Purwokerto dengan Menggunakan Perspektif Interaksi Simbolik)*. Purwokerto : tidak diterbitkan

Sumber lain :

- Astutik, Dwi. 2004. *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Jawa Timur*. Dalam www.damandiri.or.id, diakses 9 Juli 2008
- Pemerintah Kabupaten Banyumas. *Letak Geografis Banyumas*. Dalam www.banyumas.go.id, diakses pada 2 Juli 2008

demokrasi sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia sejak pemilu 2004, demikian pula demokratisasi di tingkat lokal

Sistem politik demokratis semakin dirasakan masyarakat Jawa Timur, terutama pilkada langsung berupa Pilgub Jawa Timur periode 2008-2013. Perkembangan politik lokal di Jawa Timur cukup menarik publik terutama persoalan pemilihan gubernur Jawa Timur. Sistem Pilkada langsung oleh rakyat yang telah menggeser sistem perwakilan, baik partai politik maupun kandidat kepala daerah harus mendekat pada rakyat.

Konsekuensi perubahan sistem pemilihan rakyatlah yang menentukan pilihan politik bukan lagi pada sekelompok elit politik yang namanya legislatif. Strategi pendekatan terhadap publik sebagai pemilik suara banyak dilakukan oleh para calon kandidat kepala daerah. Akibatnya iklan-iklan politik bertebaran dimana-mana dalam bentuk baliho maupun bentuk lainnya seperti memanfaatkan media massa baik media cetak maupun media elektronika. Melalui iklan politiknya, mereka pun mencoba-coba untuk menawarkan berbagai janji-janji politiknya. Sistem Pilkada langsung lebih menjanjikan dibandingkan sistem yang berlaku sebelumnya. Pilkada langsung termasuk pemilihan gubernur Jawa Timur diyakini memiliki kapasitas yang memadai untuk memperluas partisipasi politik masyarakat, sehingga masyarakat di daerah memiliki kesempatan untuk memilih secara bebas pemimpin daerahnya. Pilkada langsung merupakan munculnya berbagai varian preferensi pemilih yang menjadikan berbagai faktor determinan dalam melakukan tindakan politiknya untuk mengapresiasi sistem politik demokrasi tersebut. Masyarakat Jawa Timur mempunyai banyak latar belakang kultur, kultur *mataraman*, kultur *pendalungan*, dan kultur *arek*. Demikian pula banyak latar belakang geografis seperti desa dan kota. Latar belakang kultur maupun geografis tersebut diperkirakan akan mempengaruhi pilihan politiknya.

Dalam pilgub Jawa Timur 2008-2013 diikuti oleh lima kandidat. Berdasarkan berita acara Komisi Pemilihan Umum Propinsi Jawa Timur Nomor: 821.1/71/KPU-Jtm/VI/2008 tentang penentuan dan penetapan nomor urut pasangan calon kepala daaerah dan wakil kepala daerah, maka pasangan calon gubernur dan wakil gubernur periode 2008-2023 yang dapat memenuhinya adalah sebagai berikut: Khofifah Indar Parawansa-Mudjiono (Kaji Mantep) diusulkan oleh PPP dan Partai Patriot, Soetjipto-Ridwan Hisyam (SR) diusung oleh

berjenis kelamin laki-laki 57,0% dan perempuan 43,0%. Responden yang diambil sebagai sampel di daerah *Mataraman* ini kebanyakan Suku Jawa yaitu sebanyak 85,0%, Suku Madura 1,0%, dan Keturunan Thionghoa sebanyak 14,0%. Pendidikan responden bervariasi yaitu lulusan SD sebanyak 15,0%, SMP sebanyak 19,0%, SLTA sebanyak 36,0%, Akademi sebanyak 14,0% dan Sarjana/Pasca Sarjana sebanyak 16,0%.

Preferensi Pemilih Kandidat Gubernur : Perbandingan Budaya

Dalam realitasnya mereka yang mempunyai budaya *mataraman* dalam memilih kandidat gubernur Jatim periode 2008-2013 cenderung tidak mempertimbangkan latar belakang kesamaan parpol yang mereka pilih pada saat pemilu 2004 yang lalu, mereka yang menyatakan tidak mempertimbangkan soal latar belakang parpol kandidat sebanyak 63,0%. Bagaimana mereka yang mempunyai latar belakang budaya *pendalungan*, mereka yang menempati daerah *tapalkuda*. Perilaku dalam memilih ada kecenderungan yang sama dengan mereka yang mempunyai budaya *mataraman*, mereka dalam memilih tidak mempertimbangkan pula asal parpol atau partai apa yang mencalonkannya.

Mereka yang mempunyai budaya *pendalungan* ada kesamaan dalam memilih kandidat gubernur Jatim periode 2008-2013 baik pada putaran pertama maupun kedua. Mereka yang mempunyai budaya *pendalungan* yang kebanyakan menempati daerah *tapalkuda* yaitu di daerah bagian pantai utara Jawa Timur yang menggunakan bahasa sehari-harinya bahasa Madura dalam memilih kandidat gubernur mempunyai kecenderungan yang sama dalam memilih terutama mereka tidak mempertimbangkan kesamaan parpol (54,0%). Demikian pula mereka yang memiliki budaya mempunyai kecenderungan yang sama pula dalam memilih kandidat gubernur Jatim 2008-2013. Mereka yang memiliki budaya *arek* juga tidak mempersoalkan latar belakang parpol kandidat gubernur (58,0%). Walaupun demikian mereka yang memiliki budaya *mataraman* (30,0%), budaya *pendalungan* (35,0%) dan budaya *arek* (30,0%) ada yang mempertimbangkan kesamaan parpol, bahkan ada pula yang sangat pertimbangan kesamaan parpol dalam memilih calon gubernur. Hampir relatif sama dengan mereka yang memiliki budaya *mataraman*, budaya *pendalungan* dan budaya *arek*, ada

Latar belakang intelektualitas kandidat menjadi pertimbangan pula dalam pilgub Jatim periode 2008-2013, baik itu putaran pertama maupun putaran kedua. Kondisi ini dapat dilihat pada budaya *mataraman*, *pendalungan* maupun budaya *arek*. Pada budaya *mataraman* mereka yang menyatakan sangat mempertimbangkan intelektualitas kandidat sebanyak 13,0% dan mereka yang mempertimbangkannya sebanyak 72,0%. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mereka yang memiliki budaya *pendalungan*, intelektualitas kandidat sangat dipertimbangkan sebanyak 15,0%, bahkan mereka yang menyatakan dipertimbangkannya sebanyak (72,0%). Demikian juga pada budaya *arek* yang menyatakan sangat dipertimbangkan kemampuan intelektualitasnya sebanyak 8,0%, sedangkan mereka yang menyatakan dipertimbangkan sebanyak 87,0%. Namun demikian ada pula yang tidak mempersoalkan kemampuan intelektualitas kandidat, tetapi dari sisi jumlahnya sangat relatif kecil sekali.

Selain persyaratan intelektualitas kandidat yang menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih juga ketertarikan isu-isu kampanye yang menarik. Para pemilih yang berada di lingkungan yang mempunyai budaya *mataraman* isu-isu kampanye menjadi salah satu pertimbangan untuk memilih, demikian pula tentunya terjadi pada budaya *pendalungan* maupun budaya *arek* isu-isu kampanye menarik salah satu menjadi perhatian para pemilih. Hal ini bisa dilihat pada budaya *mataraman* mereka mempertimbangkan memilih karena isu-isu kampanye sebanyak 61,0%, dan mereka yang menyatakan sangat mempertimbangkan isu-isu kampanye sebanyak 9,0%. Demikian juga yang terjadi pada budaya *pendalungan* isu-isu kampanye menarik dijadikan pertimbangan sebanyak 65,0%, dan mereka yang menyatakan sangat dipertimbangkan sebanyak 11,0%. Sedangkan budaya *arek* isu-isu kampanye yang dijadikan pertimbangan untuk memilih gubernur sebanyak 76,0% dan mereka yang menyatakan sangat dipertimbangkannya sebanyak 6,0%.

Kredibilitas kandidat gubernur Jawa Timur memengaruhi perilaku politik pemilih baik itu budaya *mataraman*, *pendalungan* maupun *arek*. Hasil penelitian membuktikan hal itu, yaitu pada budaya *mataraman* mereka yang menyatakan kredibilitas calon sangat dipertimbangkan untuk dipilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur yaitu sebanyak 31,0%, dan mereka yang menyatakan dipertimbangkannya sebanyak 66,0%. Dengan demikian kalau kedua

daerah Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebanyak 10,0% yang menyatakan sangat berpengaruh dan sebanyak 50,0% menyatakan berpengaruh. Namun mereka ada pula yang menyatakan tidak memengaruhinya (40,0%). Mereka yang menyatakan tidak berpengaruh ini kebanyakan pemilih rasional dan rata-rata berpendidikan tinggi dan ada pula yang berpendidikan SLTA.

Fatwa ulama tidak begitu mempunyai pengaruh terhadap perilaku pemilih yang mempunyai budaya *mataraman* maupun mereka yang memiliki budaya *arek*.

Sumber Informasi

Sumber informasi tentang pemilihan gubernur langsung yang mereka peroleh beraneka ragam, baik itu dari media massa elektronik, radio maupun televisi, media cetak seperti surat kabar harian (Koran), umbul-umbul, baliho, selebaran, teman, tetangga, kampanye/rapat umum, organisasi keagamaan dan organisasi partai politik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi yang mereka dapatkan tentang kandidat calon gubernur kebanyakan bersumber dari media televisi. Mereka mengenal pasangan calon gubernur Khofifah-Mudjiono baik yang memiliki budaya *mataraman*, budaya *pendalungan* dan budaya *arek* lebih banyak mengenalnya lewat televisi. Demikian juga pasangan kandidat pasangan Soekarwo-Saifullah dikenal oleh para pemilih lewat media televisi. Tampak bahwa media televisi lebih efektif dijadikan sarana kampanye dari pada media lainnya. Mereka yang memperoleh informasi pemilihan gubernur langsung dari akses media massa tersebut dari berbagai kalangan profesi, baik itu sebagai dosen, guru, pengusaha, wiraswasta, karyawan swasta, PNS, TNI/Polri, mahasiswa, pegawai BUMN/BUMD, dan berbagai kalangan pendidikan baik berpendidikan tidak sekolah sampai sarjana/pascasarjana serta mereka yang aktif di berbagai organisasi maupun yang tidak aktif yang kapasitasnya sebagai pengurus dan sebagai anggota.

Bukan berarti media lainnya tidak digunakan, namun jumlahnya relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan media televisi. Media radio lebih banyak digunakan oleh masyarakat memiliki budaya *arek*. Sedangkan media massa surat kabar hampir merata digunakan oleh semua kalangan yang baik yang memiliki budaya

itu saja, pilgub langsung selain akan mengurangi praktek-praktek politik uang hal ini diakui oleh sebagian besar mereka yang memiliki budaya *mataraman* (81,0), budaya *pendalungan* (80,0) dan mereka yang memiliki budaya *arek* (87,0%). Pilgub langsung juga akan meningkatkan partisipasi politik, dan dengan keterlibatan rakyat secara langsung akan berdampak pada peningkatan demokratisasi di tingkat lokal. Mereka yang menyatakan seperti ini di kalangan mereka yang memiliki budaya *mataraman* (89,0%), budaya *pendalungan* (77,0%) dan budaya *arek* (84,0%). Namun mereka sedikit yang tidak mengakui bahwa dengan pilgub langsung tidak akan meningkatkan partisipasi politik dan keterlibatan rakyat secara langsung tidak selalu akan meningkatkan demokratisasi di tingkat lokal. Walaupun demikian mereka ada yang tidak tahu-menahu akan persoalan partisipasi politik rakyat di daerahnya.

Mereka rupanya sebagian besar sepakat bahwa dengan pilgub langsung, rakyat akan dapat menentukan siapa calon pemimpinnya yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan di daerah. Mereka yang mempunyai pandangan seperti ini relatif sama pada ketiga budaya *mataraman* (95,0%), budaya *pendalungan* (88,0%) dan budaya *arek* (90,0%). Namun mereka ada yang tidak sependapat kalau pilgub langsung tersebut akan dapat menentukan pemimpin yang mampu menyelesaikan persoalan di daerah. Tidak selamanya pemimpin dapat menyelesaikan secara sendirian ada faktor lain yang ikut berperan.

Keyakinan Rakyat Terhadap Pilgub

Mereka baik yang memiliki budaya *mataraman* (92,0%), *pendalungan* (88,0%) dan budaya *arek* (96,0%) cenderung mempunyai keyakinan bahwa pilgub langsung dengan perangkat UU No. 32 tahun 2004 akan berdampak *positif* terhadap menegakkan kedaulatan rakyat dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Mereka yang berpendapat seperti itu kebanyakan profesinya sebagai mahasiswa, dosen, guru, wiraswasta, TNI/Polri, PNS, wartawan dan berpendidikan perguruan tinggi serta mereka kebanyakan aktif di organisasi. Bagaimana hubungannya dengan kualitas gubernur terpilih?. Mereka baik yang memiliki budaya *mataraman* (83,0%), *pendalungan* (79,0%) dan budaya *arek* (82,0%) sebagian besar mempunyai keyakinan bahwa pilgub langsung akan muncul kepada

Tidak semua mempunyai keyakinan bahwa pilgub langsung mempunyai dampak positif terhadap pemerintah lokal. Mereka yang melihat bahwa salah satu dampak positif pilgub terhadap kepekaan pemerintah lokal akan kebutuhan masyarakat, transparan dan mampu mengelola sumber daya. Mereka yang menyatakan demikian itu mayoritas memiliki budaya *mataraman* (86,0%), *pendalungan* (73,0%) dan budaya *arek* (84,0%). Namun ada sebagian kecil mereka yang tidak sependapat kalau pilgub langsung ini akan menghasilkan gubernur yang peka terhadap kebutuhan masyarakat, apalagi akan semakin transparan dalam mengelola anggaran daerah. Birokrasi selama ini selalu tertutup dalam mengelola anggaran. Mereka yang mempunyai pendapat seperti itu kebanyakan latar belakang profesinya sebagai dosen, guru, PNS, TNI/Polri, pengusaha, wiraswasta, berpendidikan minimal lulus SLTA dan aktifis di organisasi.

Pilgub langsung akan menciptakan stabilitas politik dan pemerintahan lokal, mereka yang mempunyai keyakinan seperti ini adalah mereka yang mempunyai budaya *mataraman* (90,0%), *pendalungan* (76,0%) dan budaya *arek* (88,0%). Mereka beralasan dengan memilih langsung oleh rakyat merupakan implementasi demokrasi di daerah. Mereka yang mempunyai pendapat bahwa pilgub langsung dapat menciptakan stabilitas politik kebanyakan berpendidikan lulus SLTA sampai pascasarjana, profesinya sebagai mahasiswa, dosen, pengusaha, karyawan swasta, pegawai BUMN/BUMD. Namun sebagian kecil lainnya mereka menyatakan bahwa pilgub langsung tidak menjamin dapat menciptakan stabilitas politik dan pemerintahan di tingkat lokal

Aspek Pembelajaran Politik

Pilgub langsung mempunyai aspek pembelajaran politik. Mereka sebagian besar berpendapat bahwa pilgub langsung meningkatkan kesadaran politik masyarakat lokal. Hal ini terjadi pada budaya *mataraman* (92,0%), budaya *pendalungan* (90,0%) dan budaya *arek* (98,0%). Mereka beralasan dengan adanya pilgub langsung, rakyatlah yang menentukan pimpinannya dan rakyat akan semakin sadar akan hak-hak politiknya. Namun demikian ada sebagian kecil dari mereka yang tidak sepenuhnya sependapat bahwa pilgub langsung meningkatkan kesadaran politik masyarakat lokal, terutama mereka yang memiliki budaya *mataraman* (2,0%). Tetapi

meningkatkan akuntabilitas pemerintah. Sedangkan mereka yang memiliki budaya *mataraman*, budaya *pendalungan* dan budaya *arek* dalam memutuskan untuk menentukan pilihan politik sudah ditentukan beberapa minggu sebelum mencoblosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nimmo, Dan. 1989. *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek.*. Bandung : Rosdakarya.
-1993. *Komunikasi Politik, Komunikator, Pesan, dan Media.* Bandung : Rosdakarya
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat.* Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Surbakti, Ramlan . 1992. *Memahami Ilmu Politik.* Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Depari, Eduard dan Mac Colin, Andrews (Ed). 1995. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Franklin, Mark N.. “Voting Behavior”, dalam Symour Martin Lipset. 1995. *The Encyclopedia of Democracy*, Volume IV. Washington DC : Congressional Quarterly Inc.
- Mc. Quali, Denis and Seven Weindahl. 1995. *Model-Model Komunikasi*, Jakarta, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Mubarak, M. Mufti, 2005. *Sukses Pilkada.* Surabaya : Java Pustaka.
- Mc Quail, Dennis. 1996. *Teori Komunikasi Massa.* Jakarta, Erlangga.
- Rakhmat, Jalahuddin. 1998. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gafar, Afan. 1999. *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokasi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosadi, Udi. 1999. *37 HRUL GDQ 0RGHO 3HQHOLWLDQ 0HGLO 0DMD*: makalah *Pendidikan dan Latihan Penelitian Deppen RI*
- Putra, Fadillah. 2003. *Partai Politik dan Kebijakan Publik.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Huda, Ni'matul. 2004. *“Pemilihan Kepala daerah Secara Langsung di Era Otonomi Luas, dalam Memperkokoh Otonomi Daerah Kebijakan, Evaluasi dan Saran.* Yogyakarta : UII Pres.

informasi yang akan berdampak pada kesejahteraan seseorang. (Pe-PP Bappenas-UNDP;2007:18)

Sekarang ini perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) demikian pesatnya hingga merambah ke berbagai kota di berbagai negara belahan dunia ini. Perkembangan ini tidak berhenti di sini akan tetapi ketika diciptakan sistem hubungan antara satu komputer ke komputer yang lain maka lahirlah apa yang disebut internet. Agenda *World Summit of the Information Society (WSIS)* dimana Indonesia bergabung di dalamnya menegaskan bahwa pada tahun 2015 mendatang separuh penduduk dunia telah memiliki akses ke internet termasuk penduduk perdesaan agar mereka menjadi lebih berdaya. Oleh karena itu diperlukan jalan pintas untuk percepatan penguasaan teknologi informasi tersebut terutama ke perdesaan melalui berbagai cara diantaranya fasilitasi untuk pembangunan *Community Acces Point (CAP)* atau sejenisnya seperti Telecenter, Balai Informasi Masyarakat (BIM), Warung Informasi Teknologi (Warintek), Warmasif, dan lain-lain baik yang stasioner maupun yang mobile.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan BIM Cihideung beserta seluruh kegiatannya sebagai lembaga informasi masyarakat yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitarnya melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai berbagai *key person* diantaranya Kepala Desa Cihideung, Ayi Sudrajat; Ketua Kelompok Tani Giri Mekar (KTGM), Landjar Nursalim; Bendaharawan KTGM, Ida Hidayat; Humas KTGM, Adil Hendra, dan pengelola BIM antara lain Fitria, Trisna, Ika serta Pengujung BIM dari SMA Cisarua. Wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dan bagi yang sulit ditemui, wawancara dilakukan dengan melalui telepon. Materi pertanyaan sekitar keberadaan dan peranan BIM beserta seluruh kegiatannya di lapangan sehingga dengan demikian diharapkan dapat diperoleh gambaran ataupun deskripsi tentang profil BIM secara utuh dan lengkap.

melindungi para petani dan pedagang dari pengaruh sindikat yang mengakibatkan kerugian .

Sebagai sentra penjualan tanaman hias dan bunga, Cihideung memiliki potensi wisata yang prospektif. Banyak pengunjung dari berbagai daerah baik sekitar Bandung atau kota lain seperti Jakarta terutama dihari libur. Sebagai daerah wisata selain ditunjang keindahan alam dan tanaman hiasnya, Cihideung juga memiliki potensi wisata kuliner dimana sekitar desa ini banyak terdapat café-café yang sudah cukup populer di seantero Bandung.

Balai Informasi Masyarakat (BIM) Cihideung

Berdirinya BIM Cihideung diprakarsai oleh Masyarakat Telekomunikasi (MASTEL) dengan tujuan memberikan pengenalan kepada masyarakat terhadap teknologi informasi (internet) yang sekaligus pada gilirannya diharapkan dapat memetik manfaatnya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

BIM yang ada sekarang ini merupakan BIM generasi ketiga di desa Cihideung yang didirikan kembali pada tanggal 10 November 2006. Sebagai lembaga informasi masyarakat yang berada di perdesaan BIM dilengkapi dengan berbagai infrastruktur pokok dan pendukung yang diharapkan akan melegitimasi eksistensi dan memperlancar operasionalnya di lapangan.

Berbeda dengan BIM sebelumnya kepengurusan BIM kali ini sepenuhnya dipegang oleh anak-anak muda. Pusat kegiatan atau yang disebut sekretariat BIM berada di gedung seluas 28 meter persegi yang lokasinya berada di RT 03/RW 10 Kampung Penyairan Desa Cihideung, Bandung Barat. Pelatihan komputer yang pernah diselenggarakan diikuti oleh 52 orang yang umumnya terdiri dari pelajar SD dan SLTP dengan membayar masing masing Rp 20.000,- Adapun materi pelatihan meliputi : pengenalan komputer, Word Processor, Spread Sheet. Sedangkan pelatihnya adalah para sukarelawan setempat yang dianggap sudah melek komputer yang tentu saja sebelumnya mendapatkan pengarahan dari Staf IT Specialist MASTEL yaitu Rochman Fathoni. Dari kegiatan-kegiatan pelayanan tersebut di atas, BIM mendapatkan pemasukan sebesar Rp 875.800,- yang sebagian besar diperoleh dari biaya pelatihan komputer.

Dalam operasionalnya sehari-hari BIM yang dibuka mulai jam 8 pagi sampai jam 20 malam hari rata-rata dikunjungi oleh 8

(H.Tayub), Perwakilan Pemuda (Deden Kosasih), perwakilan ibu-ibu PKK (Ny.Ayi Sudrajat).

Pengelola BIM

BIM Cihideung dikelola oleh staf pengelola yang terdiri dari pengelola definitif dan pengelola sukarelawan. Staf Pengelola definitif terdiri dari Project Manager : Taru J Wisnu dari Mastel; Site Manager: Ida Elvira; Koordinator Kegiatan : Deden Kosasih; Humas : Rusli; Sekretaris : Mega; Bendahara : Fitri; Koordinator Sukarelawan: Dani. Sukarelawan umumnya terdiri dari para pemuda/pemudi setempat yang bertugas menjaga sekretariat BIM sehari-harinya. Mereka melayani pengunjung yang datang dengan berbagai keperluan seperti mengetik, mencari data yang terkait penugasan guru di sekolah atau sekedar *chatting* atau main game.

Struktur kepengurusan BIM yang demikian tidaklah terlalu muluk karena memang BIM diharapkan menjadi lembaga milik masyarakat, yang berbasis masyarakat oleh karena itu sudah seharusnya sederhana dan tidak elitis untuk ukuran perdesaan.

Tidak semua staf pengelola BIM seperti tersebut di atas aktif melaksanakan tugasnya karena berbagai alasan. Hanya beberapa orang sukarelawan yang biasa menunggu pelanggan di sekretariat BIM diantaranya ialah Fitria yang menyebut dirinya sebagai Ketua, sedangkan kedua orang tadi yaitu Trisna dan Ika sebagai pengurus harian. Sebagai *reward* yang sekaligus upaya meningkatkan wawasannya para pengurus BIM ini pernah diajak ke Seminar di Yogyakarta, Pelatihan komputer di Politeknik Telkom di Gegerkalong, Bandung dan mengunjungi pameran ICT Expo di Jakarta yang diselenggarakan tanggal 20-24 Mei 2008.

Menurut buku panduan untuk Fasilitator Infomobilisasi, pengelola Telecenter atau sejenisnya yang ideal terdiri dari tiga orang yang disebut tim-3 (*The Three Musketeer*) yaitu manager telecenter, staf pengembangan media/IT admin dan staf pengembangan komunitas/Fasilitator Infomobilisasi (FI) yang bertugas mengelola kegiatan Infomobilisasi melalui kegiatan pendampingan kelompok. Mereka bertiga inilah yang disebut Badan Pengelola Harian (BPH) telcenter. (Pe-PP, Bappenas UNDP; 2007:39). BPH ini merupakan tim inti yang berfungsi sebagai motor penggerak lembaga, oleh karena itu seharusnya bekerja secara penuh dan mendapatkan imbalan/gaji.

dengan berbagai infrastruktur dan sarana penunjangnya agar mudah memainkan peranannya di perdesaan secara maksimal. BIM telah dilengkapi dengan struktur organisasi beserta personil pengurusnya, dewan pembina, sekretariat tetap, program kerja dan peralatan yang berupa komputer, printer, kamera, scanner, perangkat pendukung jaringan, dan lain-lain. Secara teoritis, bagi sebuah lembaga di perdesaan, dengan infrastruktur dan sarana perlengkapan yang boleh dibilang telah memadai tentunya lembaga tersebut telah dapat melaksanakan programnya dan berperan banyak bagi masyarakat sekelilingnya. Memang biaya operasional BIM sehari-harinya tidak disediakan namun partisipasi dan swadaya masyarakatlah yang diharapkan untuk dapat mengisi kegiatan lembaga tersebut. Pada kenyataannya menggalang partisipasi dan swadaya masyarakat ini tidaklah mudah ini terbukti bahwa kegiatan BIM pernah vakum atau terhenti selama beberapa tahun karena berbagai alasan. Padahal sebagaimana diketahui bahwa keberadaan BIM ini didesain untuk memberdayakan masyarakat itu sendiri. Tentu ada permasalahan diantara keduanya yang mengakibatkan terciptanya jarak atau hambatan itu.

Kekosongan kegiatan memang terjadi di BIM periode yang lalu dan mudah-mudahan permasalahan tersebut tidaklah terulang kembali atau setidaknya masih menjadi ganjalan. Bila kita lihat BIM periode sekarang dimana hubungannya dengan para tokoh masyarakat setempat yang cukup baik maka boleh jadi permasalahan yang timbul tidaklah terlalu banyak dan substansial. Menurut penelitian permasalahan yang timbul hanyalah bagaimana menarik partisipasi dan swadaya masyarakat secara lebih baik.

Keberadaan BIM sudah pasti dikenal oleh masyarakat luas, malahan masyarakat desa-desa sekitar Cihideung pun banyak yang mengenalnya, hal ini terbukti bila kita mau berkunjung ke sana tidak akan mengalami kesulitan ketika menanyakan arah menuju ke lokasi BIM kepada penduduk. Sedangkan bila dilihat pada pengunjung yang datang, seringkali juga ditemui para pelajar yang berasal dari desa tetangga. Popularitas BIM ini didapat dari upaya berbagai publikasi yang dilakukan pengelola melalui berbagai cara. Popularitas BIM yang tinggi identik dengan tingginya pengenalan masyarakat terhadap BIM. Ibarat kata pepatah: tak kenal maka tak sayang sehingga tingginya pengenalan dapat diartikan tinggi pula pemanfaatan BIM oleh masyarakat. Kenyataan yang menunjukkan kurang maksimalnya

menjadi semakin sejahtera ketika BIM didirikan di desa tersebut. Karena masyarakat dapat informasi tentang berbagai jenis tanaman hias yang berprospek ekonomi lebih baik, juga mendapat informasi berkaitan dengan dimana bibit-bibit tanaman hias yang berkualitas itu didapatkan. Selanjutnya juga bagaimana menyemai bibit bibit unggul tersebut hingga besar dan laku dijual. Tidak berhenti disitu, informasi tentang pasar yang baik dan bagaimana mengirimkannya juga sangat diperlukan, karena tidak jarang produsen tanaman hias diperdaya oleh tengkulak karena kurangnya informasi ini. Diharapkan dengan informasi-informasi yang berharga tersebut masyarakat mendapatkan kemudahan dalam membudidayakan tanaman hias sekaligus dapat menjualnya dengan harga yang baik. Pada kenyataannya di lapangan tidak semua informasi seperti tersebut di atas tersedia, bilamana tersedia itupun baru informasi "mentah" yang masih perlu diolah, diterjemahkan, dipilah dan disaring agar dapat diambil manfaatnya. Dari kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa informasi dari internet belum dapat di akses dan dimanfaatkan oleh semua orang karena adanya hambatan teknis atau hambatan digital. Banyak orang yang belum faham dengan teknologi internet ini sedangkan bagi yang sudah memanfaatkan informasi umumnya masih mempergunakannya untuk keperluan mereka sendiri. Selain hambatan digital, hambatan budaya juga sangat berperan dalam pemanfaatan internet sebagai sumber informasi. Selain internet merupakan barang baru yang dianggap canggih di perdesaan, umumnya masyarakat juga masih terbiasa dengan komunikasi lisan. Mereka mencari informasi dari kawan, tetangga, atau opinion leader setempat melalui forum dan arena sosial yang ada. Sedangkan mereka menyebarkannya melalui getok-tular atau dari mulut kemulut diberbagai kesempatan. Mereka masih terbiasa ngobrol di warung kopi daripada nongkrong di depan komputer layaknya orang kantor.

Salah satu cara sederhana yang mungkin dapat membantu mengenalkan masyarakat terhadap komputer sekaligus memperlancar pencarian situs penting ialah disediakannya para pendamping yang memahami internet dan mampu berbahasa Inggris. Karena bahasa yang dipergunakan di internet tidak hanya bahasa Indonesia tetapi banyak yang mempergunakan bahasa Inggris.

Dari uraian di atas terlihat bahwa untuk memberdayakan masyarakat melalui BIM memang masih diperlukan kerja keras dan perlu dicari terobosan agar terhindar dari berbagai hambatan.

masyarakat dalam memanfaatkan BIM sekaligus memberdayakan masyarakat desa pada umumnya dan anggota kelompok pada khususnya.

KESIMPULAN

Mengaktifkan dan membesarkan lembaga informasi masyarakat di perdesaan seperti halnya BIM ini memang tidak mudah, banyak kendala teknis dan non teknis yang selalu menghadang. Kendala yang paling dominan ialah upaya memperkenalkan masyarakat perdesaan yang masih memiliki banyak keterbatasan dan masih cenderung menyukai komunikasi lisan, untuk memanfaatkan komputer/ internet sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Untuk mendorong masyarakat agar melek komputer saja sudah sulit karena komputer/internet merupakan teknologi baru yang tergolong canggih. Apalagi mengambil manfaat dari informasi yang terdapat di internet untuk memberdayakan diri mereka sendiri dimana diperlukan upaya pencarian, pemilahan dan pengolahan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Bantuan dan bimbingan orang lain dalam hal ini sangat diperlukan karena selain materi yang ada di internet begitu luas dan beragam juga seringkali disajikan dalam bahasa asing. Oleh karena itu peran para pengelola BIM khususnya Fasilitator Infomobilisasi (FI) sangat diharapkan. Tanpa peran FI yang lebih aktif tidak akan terjadi pembelajaran-pembelajaran serta jalinan hubungan ataupun interaksi *positif* dengan masyarakat sekelilingnya yang pada dasarnya telah memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Peran kelompok yang ada di masyarakat juga sangat penting sebab melalui kelompok ini FI akan terbantu dalam hal deseminasi, pemahaman dan pemecahan masalah yang ada di masyarakat melalui diskusi dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu kerjasama hendaknya diperluas dengan kelompok lain yang ada di masyarakat dengan tanpa mengabaikan peran Kelompok Tani Giri Mekar (KTGM) yang telah terjalin dengan baik.

Keberadaan BIM yang sudah populer itu telah menjadi modal untuk menarik minat masyarakat dalam memanfaatkan BIM secara lebih aktif apalagi bila dibarengi program program yang menarik dan dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Oleh karena itu peran manajer sebagai pencari dana untuk membiayai operasionalnya sendiri

Social Software Sebagai Media Komunikasi Dalam Proses Pengajaran Di Perguruan Tinggi Negeri

Akhmad Riza Faizal*

Wulan Suciska*

Abstraksi

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi seiring kemajuan teknologi Web menjadikan fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dalam kacamata ilmu komunikasi. Studi ini bertujuan untuk memberikan bukti empirik secara kualitatif dan mendukung contoh-contoh penggunaan 'social software' sebagai media komunikasi dalam proses pengajaran pada beberapa perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia. 'Social software' dapat diartikan sebagai perangkat lunak yang dapat mendukung interaksi kelompok. Penggunaannya semakin terkenal bersamaan dengan munculnya teknologi Web 2.0. Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada situs-situs PTN di Indonesia didapati bahwa penggunaan 'social software' masih rendah. Pendalaman data ditelusuri melalui metode wawancara dengan beberapa dosen PTN. Hasilnya, terungkap beberapa praktek penggunaan 'social software' sebagai media komunikasi dalam proses pengajaran antara lain; (1) mendorong kemampuan menulis siswa dengan menggunakan blog, (2) menggunakan contoh-contoh dari 'media-sharing website' untuk menjelaskan materi kelas, (3) menerbitkan hasil ujian semester pada blog sang dosen, (4) menyebarkan materi perkuliahan dengan menggunakan 'file-sharing websites', menunjukkan empati sang pengajar melalui situs jejaring sosial.

Kata kunci : social software, teknologi komunikasi, teknologi pendidikan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penggunaan *social software* sebagai bagian dari komunikasi dalam proses belajar-mengajar telah diteliti dan dilaporkan oleh

* Akhmad Riza Faizal, S.Sos., dan Wulan Suciska, S.I.Kom., Pengajar Jurusan Komunikasi, FISIP Universitas Negeri Lampung.

2. Memperkaya kajian ilmu komunikasi di Indonesia terutama mengenai penelitian pemanfaatan teknologi komunikasi, dan *social software* pada khususnya, dalam bidang pendidikan.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terutama ditujukan untuk pendidik dan peneliti yang memiliki minat untuk menyelidiki lebih lanjut dan menerapkan teknologi web pada berbagai bidang. Mudah-mudahan, dengan minat yang sama kita dapat membangun jaringan pada topik ini.

METODE PENELITIAN

Fokus dari penelitian adalah memberikan penjelasan mengenai praktik-praktik penggunaan *social software* sebagai media komunikasi dalam proses pengajaran pada perguruan tinggi di Indonesia, sebagaimana terefleksi dalam pertanyaan penelitian. Metode yang digunakan dalam memperoleh data kualitatif adalah studi kasus (*case study*). Robson, dengan mengutip pendapat Robert Yin, (1994, dalam Robson, 2002:178-179) menjelaskan bahwa metode studi kasus dalam penelitian kualitatif mengikutsertakan strategi investigasi secara empirik terhadap fenomena tertentu pada konteks kehidupan nyata (*real life context*).

Pada teknik pengumpulan data, untuk lebih memahami tentang kualitas penggunaan *social software* pada proses pengajaran di tingkat universitas maka dilakukan kombinasi pengamatan berupa survei pada situs-situs PTN Indonesia dan wawancara dengan beberapa dosen PTN yang telah menggunakan *social software* sebagai bagian media komunikasi dari proses pengajaran yang mereka lakukan. Proses pengumpulan dan analisa data dilakukan antara Juli hingga Desember 2008, untuk wawancara dilakukan kombinasi antara wawancara melalui email, telepon dan tatap muka. Sebagai validasi, maka data hasil wawancara telah diulang pada Februari 2009 untuk melihat apakah informan masih mengajukan jawaban yang sama pada pertanyaan yang sama. Hasil dari validasi kemudian digunakan untuk melengkapi hasil penelitian

manusia, interaksi manusia-komputer (human-computer interaction/HCI) dan layanan web. Menurut mereka, dibandingkan meminta pengguna untuk menyesuaikan diri dengan perangkat lunak tersebut, *social software* sebaliknya lebih berupaya agar bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pengguna sehingga pemanfaatannya lebih intuitif dan menarik pengguna untuk terus menggunakannya (Patrick & Dotsika, 2006). Perubahan ini membalik arah teknologi informasi yang sebelumnya lebih ke arah menarik (*pull*) menjadi mendorong (*push*). Teknologi ini kemudian lebih menonjol seiring dengan hadirnya model terkini dari teknologi web atau yang oleh O'Reilly disebut sebagai Web 2.0 (O'Reilly, 2005), implikasinya adalah aplikasi *social software* dapat ditemukan di sebagian besar dari teknologi Web "2.0 ". Wikipedia mencoba mendaftar kategori *social software* dari pendekatan fungsional. Futurelab melihat berbagai macam *social software* dalam kaitannya dengan teknologi pendidikan, sedangkan Patrick & Dotsika lebih memahami *social software* sebagai variasi dari berbagai layanan Web.

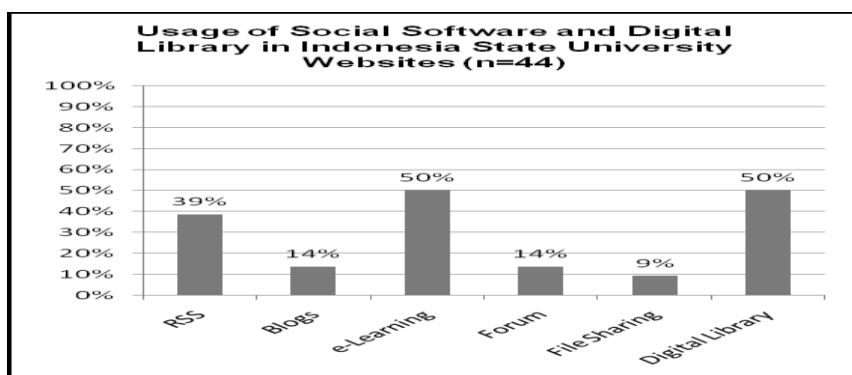
Sosial Software Untuk Pendidikan

Personalisasi merupakan salah satu aspek kunci dalam pengembangan *social software* saat ini dan selanjutnya. Shim, dkk. (2007) telah melakukan penelitian dengan menggunakan teori kekayaan-media (*media richness theory*) untuk menguji faktor yang memengaruhi siswa untuk menggunakan RSS podcast dan juga fitur yang sudah termasuk dalam teknologi ini, dikaitkan dengan proses belajar mereka. Mereka menemukan bahwa teknologi podcast telah memberikan banyak manfaat termasuk mudahnya siswa dalam memahami materi melalui teknologi baru ini dan tingkat efektivitas biaya dalam jangka panjang yang lebih baik. Meskipun begitu teknologi podcasting tidak dapat digunakan untuk mengganti model pengajaran kelas konvensional. Sebaliknya Shim, dkk. menambahkan, teknologi podcast dapat digunakan untuk mendukung materi-materi yang diberikan di kelas sehingga siswa dapat lebih memahami konsep, teori, dan aplikasi yang mungkin belum disampaikan di kelas. (Shim dkk., 2007).

Wiki adalah salah satu *platform* menulis paling populer diantara *platform social software* lainnya (Alexander, 2006) dan keberadaannya telah digunakan dalam berbagai cara dalam bidang

dengan rentang usia responden antara 26 hingga 38 tahun. Responden pada penelitian ini mempunyai kriteria sebagai tenaga pengajar tetap pada universitas yang bersangkutan, berpendidikan sekurang-kurangnya S2 dan telah mempunyai pengalaman menggunakan *social software*, karakteristik responden lain yang muncul kemudian adalah responden telah mempunyai pengalaman mengajar antara 3 sampai 6 tahun.

Diagram 1
Penggunaan Social Software Pada Website PTN Di Indonesia
(Per Juli 2008)



Teknik wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data dikarenakan waktu penelitian yang dilakukan selama masa liburan perkuliahan dan awal tahun ajaran 2008/2009 sehingga sulit bagi peneliti untuk melakukan pengamatan lapangan terhadap responden di lingkungan mereka sebenarnya. Selain itu, penelitian ini bersifat independen atau tidak didanai oleh siapapun sehingga peneliti berusaha menekan biaya pengeluaran seminimal mungkin. Fokus utama dalam wawancara adalah mencari data mengenai aktivitas dan pengalaman para responden berkaitan dengan penggunaan *social software* dan proses pengajaran yang mereka lakukan.

PEMBAHASAN

Keberadaan fasilitas internet memang memengaruhi penggunaan internet di antara para informan, 3 dari mereka mengatakan bahwa fasilitas wifi yang disediakan oleh pihak

universitas memang meningkatkan waktu mereka mengakses internet (*online*) antara 6 hingga 12 jam per minggu. Hanya seorang informan yang menggunakan sambungan *dial-up* (modem) untuk mengakses internet dikarenakan tidak adanya fasilitas wifi di fakultasnya. Alasan utama mereka memilih untuk mengakses internet dari universitas dikarenakan fasilitas tersebut gratis. Tempat kedua para informan mengakses internet setelah universitas adalah di warung internet (*warnet*) dengan intensitas antara 1 sampai 6 jam per minggu. Mengenai asal mulanya mereka belajar internet seorang informan mengatakan bahwa seorang teman yang mengajarkan kepada dia bagaimana cara menggunakan internet. Sedangkan informan lainnya mengatakan bahwa mereka belajar bagaimana menggunakan internet dan *social software* secara otodidak. Temuan ini mungkin tidak mendukung penelitian sebelumnya tentang adopsi internet di Indonesia oleh Wahid (2007). Hal ini dikarenakan penelitian ini lebih melihat pada aspek kualitatif dari penggunaan internet di Indonesia terlebih pada karakteristik informan yang spesifik sekali. Sekalipun demikian, data di atas mendukung penelitian yang terdahulu oleh Wahid, Furuho, dan Kristiansen (2004 dalam Wahid, 2007) bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia mendapat akses mereka dari warung internet.

Dari wawancara, peneliti menemukan bahwa penggunaan *social software* telah dilakukan oleh para informan sebagai media komunikasi dari proses pengajaran di kelas. Popularitas adalah motif utama mengapa mereka menggunakan *social software* sementara ada juga beberapa yang berpendapat hal ini sebagai usaha mereka untuk lebih dekat dengan perkembangan teknologi terbaru. Dengan alasan tersebut maka mudah dimengerti ketika para informan ditanya mengenai *social software* apa sajakah yang mereka gunakan, kesemuanya menjawab dari *social software* yang paling populer seperti situs-situs jejaring sosial yaitu Facebook, Multiply, dan Friendster, kemudian YouTube untuk media-sharing website, Blogspot untuk weblog, dan Wikipedia. Untuk platform lainnya mereka akui bahwa mereka mengetahui aplikasi tersebut tetapi tidak pernah menggunakannya. Salah seorang informan mengatakan bahwa dia baru saja mulai mengakrabkan diri dengan penggunaan *social software* sekitar setahun belakangan dan menurutnya sangat melelahkan untuk terus menerus beradaptasi dengan versi-versi terbaru dari *social software*.

e. Menunjukkan empati sang pengajar melalui situs jejaring sosial.

Peneliti menemukan fakta menarik yang berkaitan dengan penggunaan *social software*, terutama yang populer, seperti menjadi anggota situs jejaring sosial. Dua orang informan menyatakan dengan bergabung pada situs jejaring sosial tersebut mereka merasa lebih dekat dengan anak didiknya dibandingkan sebelum menggunakannya. Seorang informan menyebutkan bahwa sejak ia bergabung di tahun 2005 sebagai anggota salah satu situs jejaring sosial yang populer, ia bertemu dengan mahasiswanya lebih sering dibandingkan dia bertemu dengan rekan-rekannya seprofesi. Dengan menyetujui undangan mahasiswanya untuk menjadi teman-teman mereka, ia merasa lebih dekat dengan anak-anak didiknya atau anak didiknya pun lebih terbuka kepadanya. Mahasiswa-mahasiswa tersebut kadang bertanya kepadanya mengenai jadwal kelas, dan ingin berbicara 'dari hati ke hati' dengannya.

f. Beberapa Tantangan Dalam Penerapan *Social Software*

Meskipun penggunaan *social software* sudah terbukti membantu dan dapat berperan sebagai media komunikasi dalam proses pengajaran tetapi dalam penyebarluasannya masih menemui banyak tantangan. Tantangan tersebut terutama datang dari pihak-pihak yang belum dirangkul oleh teknologi ini. Seorang informan berkata bahwa ia pernah memberikan tugas di kelasnya dengan menggunakan blog dan meminta mahasiswanya untuk mengirim jawaban mereka melalui email kepadanya. Kemudian, dia menerima protes dari salah seorang mahasiswa karena hal tersebut menyebabkan sang mahasiswa menghabiskan lebih banyak uang dan waktu untuk mengakses internet di warnet, pada saat itu memang belum ada akses internet gratis di universitas sang informan. Tantangan tidak hanya datang dari mahasiswa tetapi juga dari rekan-rekan informan lainnya yang tidak menggunakan teknologi tersebut karena banyak faktor, terutama karena sudah berumur/senior dan biaya yang mesti dikeluarkan. Seperti yang dikatakan seorang informan; "*Secara umum di lingkungan fakultas saya memang belum banyak yang paham. Meskipun pihak fakultas telah memfasilitasinya. Karena pada dasarnya ketidaktahuan mereka hanyalah pada kurangnya keinginan mereka untuk belajar.*" (Informan 2). Diluar hambatan

- <http://eprints.rclis.org/archive/00007507/01/Indonesia-ICT-paper.pdf>
- Allen, C. (2004, October 13). *Tracing the Evolution of Social Software*. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2008, dari Life With Alacrity:
http://www.lifewithalacrity.com/2004/10/tracing_the_evo.html
- DIKTI. 2004. *Strategi Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 2003-2010*. Jakarta: DIKTI.
- Alexander, B. 2006, March/April. *Web 2.0; A New Wave of Innovation for Teaching and Learning?* Educause Review , pp. 33-44.
- O'Reilly, T. 2005, September 30. *What Is Web 2.0; Design Patterns and Business Models for the Next Generation of Software*. Diunduh pada tanggal 12 Juni 2008, dari O'Reilly:
<http://www.oreillynet.com/pub/a/oreilly/tim/news/2005/09/30/what-is-web-20.html>
- Dotsika, F. a. 2006. *Towards The New Generation of Web Knowledge. VINE: The Journal of Information and Knowledge Management Systems* , 36 (4), 406-422.
- Futurelab. 2006. *Opening Education; Social Software and Learning*. UK: Futurelab.
- Anderson, P. 2007. *What is Web 2.0? Ideas, technologies and implications for education*. UK: JISC Technology and Standards Watch.
- APJII. 2007, December. *Statistik APJII*. Diunduh pada tanggal 6 Oktober 2008, dari APJII:
<http://www.apjii.or.id/dokumentasi/statistik.php?lang=ind>
- Bryant, L. 2007. *Emerging Trends in Social Software for Education. Emerging Technologies for Learning* , 2, pp. 8-20.
- Farkas, M. G. 2007. *Social software in libraries: building collaboration, communication, and community online*. Medford, NJ: Information Today Inc.
- Franklin, G. 2007. *Wiki anyone? Reflections on an information literacy class wiki*. Journal of information literacy , 1 (3).
- Franklin, T., & Harmelen, M. v. 2007. *Web 2.0 for Content for Learning and Teaching in Higher Education*. London, UK: Franklin Consulting.

MOTIVASI PENGGUNA WARUNG MASYARAKAT INFORMASI DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN BERMEDIA DI PROVINSI JAWA BARAT

Syarif Budhirianto*

Abstraksi

Warung Masyarakat Informasi (Warmasif) merupakan model pengembangan Community Access Point (CAP), yang ditempatkan dan dikelola oleh unit Bisnis Kantor Pos setempat. Keberadaannya penting dalam mempercepat tercapainya masyarakat informasi yang ditargetkan tahun 2015 tercapai, yakni dengan melakukan akses informasi, interaksi sosial/komunikasi melalui fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK) kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang motivasi pengguna Warmasif dalam pemenuhan kebutuhan bermedia bagi masyarakat 7 (tujuh) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Warmasif untuk pemenuhan kebutuhan informasi dan komunikasi kurang optimal dimanfaatkan sesuai dengan tujuan dan sasarannya, sementara pemenuhan kebutuhan hiburan dinilai cukup tinggi pemanfaatannya.

Kata kunci: CAP, Warmasif, kebutuhan bermedia.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan salah satu pilar utama pembangunan bangsa saat ini, dan tidak satu bidang kehidupan/sektor pembangunan nasional yang tidak memerlukan penggunaan TIK. Bahkan maju tidaknya suatu negara ditentukan oleh penguasaan TIK oleh masyarakatnya. Dengan penguasaan teknologi tersebut, segala aktivitas informasi dan komunikasi dapat berjalan dengan cepat tanpa ada hambatan batas-batas suatu negara..

* Drs. Syarif Budhirianto adalah peneliti muda di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BP2KI) Bandung.

meningkatkan pemakaian TIK, atau mengeleminir kesenjangan digital di masyarakat *digital divide*. (Kominfo,2002)

Adapun pengertian dari motivasi menurut Sumantri adalah suatu proses penting untuk memahami tentang mengapa dan bagaimana perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu, yakni :

1. Kebutuhan (*needs*): kebutuhan merupakan suatu kekurangan dalam pengertian keseimbangan, kebutuhan tercipta apabila terjadi ketidakseimbangan fisiologis, psikologis atau sosiologis.
2. Dorongan (*drives*): berorientasi pada tindakan untuk mencapai tujuan.
3. Tujuan (*goals*): segala sesuatu yang akan meredakan suatu kebutuhan dan akan mengurangi dorongan. (Sumantri,2001:54)

Manusia mempunyai kebutuhan yang diusahakan untuk dipenuhi atau berusaha untuk dipuaskan. Kegiatan untuk memenuhi kebutuhan inilah yang menjadi motivasi setiap individu. Menurut Halloran, motivasi adalah proses yang terdiri dari 3 tahap , yaitu : kebutuhan internal (*internal need*), kegiatan untuk memuaskan kebutuhan (*a behavioral action to satisfy that need*), dan pelaksanaan pemuasan kebutuhan itu (*the accomplishment or the satisfaction of that need*)(Effendi, 1993:113).

Media Internet dan Community Access Point

Di Provinsi Jawa Barat termasuk di tujuh kabupaten dan kota yang terdapat Warmasif, kini semakin banyak orang yang memanfaatkan internet untuk bermacam-macam kebutuhan, seperti kebutuhan akan informasi, hiburan maupun interaksi sosial, bahkan untuk keperluan bisnis. Selain telah secara revolusioner mengubah metode komunikasi massa dan penyebaran data atau informasi, internet juga telah membuktikan sebagai medium berjangkauan massal yang paling fleksibel.

Media internet dapat dengan mudah mengintegrasikan seluruh bentuk media massa konvensional seperti media cetak dan audio visual bahkan tradisi lisan (*oral tradition*) melalui fasilitas-fasilitas yang ada. Fasilitas tersebut menurut Yuswanto adalah :

1. Fasilitas *search engine* : fasilitas pada media internet yang dirancang khusus untuk menyimpan serta menyusun jutaan alamat

diambil secara purposif mulai dari nomor ganjil terkecil (nomor 1,3,5 dan seterusnya sampai mendapat 10 sampel)

Adapun data populasi atau pengunjung warung masyarakat informasi tanggal 1 – 30 April 2007 (*Minggu tutup*) per lokasi penelitian berdasarkan data hasil pra penelitian, sebagai berikut :

No.	Lokasi Warmasif	Jumlah Pengguna
1.	Kota Bandung	130 orang
2.	Kota Bekasi	35 orang
3.	Kota Tasikmalaya	78 orang
4.	Kab. Karawang	52 orang
5.	Kab.Kuningan	12 orang
6.	Kab. Garut	101 orang
7.	Kab. Purwakarta	19 orang

Sumber: Pengelola Warmasif Setempat, April 2007 (diolah)

3. Pengumpulan data primer adalah kuesioner serta wawancara dengan pengelola dan nara sumber di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder melalui studi kepustakaan dan literatur.
4. Pengolahan data dilakukan dengan menginventarisir seluruh data yang terkumpul dari hasil pengisian kuesioner serta hasil wawancara, selanjutnya dilakukan perhitungan tabulasi frekuensi, dan dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi.

Definisi dan Operasionalisasi Konsep

Definisi Konsep

Motivasi merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan, atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu . Motif manusia merupakan kebutuhan tertentu dalam mengakses media internet di Warmasif, macam-macam kebutuhan yang menjadi dasar motivasi para pengguna media internet digolongkan ke dalam empat bagian yang mencakup : pemenuhan kebutuhan informasi, hiburan, dan interaksi sosial/komunikasi . (*Gerungan,1983*)

Warmasif adalah model pengembangan *Community Access Point* (CAP) dimana masyarakat yang berada di suatu wilayah dapat melakukan komunikasi, akses informasi global, pemasaran melalui

melalui *e-commerce* atau e-UKM yang terdapat di wilayah setempat.

3. Pendidikan masyarakat melalui perpustakaan digital dan layanan informasi kesehatan serta layanan informasi lain-lain.
4. Mempercepat terwujudnya *Universal Service Obligation* (USO) dalam bidang komunikasi dan informasi.

HASIL PENELITIAN

Identitas Responden

Jumlah responden penelitian adalah 70 (*tujuh puluh*) orang , identitasnya meliputi : jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Jenis kelamin responden, laki-laki (Bandung):7,Bekasi: 5,Karawang: 9,Tasikmalaya: 6,Purwakarta: 3,Garut: 5, Kuningan: 8 = 43 (61,42%)), perempuan (Bandung) : 3, Bekasi: 5, Karawang:1,Tasikmalaya:4,Purwakarta:7,Garut:5,Kuningan:2 = 27 (38,58%)). Dari 70 responden yang berada di 7 (tujuh) lokasi Warmasif di kota dan kabupaten di Jawa Barat, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Tetapi Kategori jenis kelamin ini bukan merupakan satu-satunya faktor yang diteliti.

Sedangkan usia mereka yang terbesar adalah antara 17 – 24 tahun, disusul antara 25 – 32 tahun, dan sebagian kecil lagi adalah mereka yang berumur lebih dari 57 tahun. Banyaknya mereka yang mengunjungi Warmasif dari kalangan usia muda, karena pengetahuan dan pergaulan mereka semasa di bangku sekolah lebih tertarik mempelajari TIK.

Usia mereka sebagian besar adalah antara 17 – 24 tahun yaitu sejumlah 41 orang atau 58,57 %. Pekerjaan responden sebagian besar adalah dari kalangan pelajar dan mahasiswa, yakni 40 orang dan sebagian kecil lainnya adalah petani, pengusaha, profesional, dan pensiunan, yaitu masing-masing satu orang. Sedangkan pendidikannya sebagian besar berlatarbelakang SMA, dan hanya sebagian kecil saja dari sekolah dasar. Hal ini menunjukkan keberadaan Warmasif masih didominasi oleh mereka yang berlatar belakang pelajar dan mahasiswa. Data secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan karakteristik/identitas responden tersebut, secara keseluruhan dari jawaban yang diberikan dipandang cukup memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam pembahasan hasil penelitian.

Pemanfaatan Warmasif

Frekuensi pemanfaatan Warmasif di Kantor Pos sejak berdirinya awal tahun 2007, adalah 1-3 kali 51 (72,86%); 4-6 kali 15 (21,43%); 7-9 kali 4 (5,71%).

Keberadaan Warmasif tergolong baru, dan belum semua masyarakat mengetahui, hal ini karena sosialisasi belum optimal. Sebagian besar pengguna Warmasif pemanfaatannya antara 1 sampai 3 kali, dan tidak ada seorangpun yang telah mengunjungi 10 kali lebih. Kurangnya masyarakat menggunakan Warmasif dimungkinkan karena letaknya hanya di kantor pos, serta ada persaingan dari usaha sejenis yang bertebaran di sudut-sudut kota, seperti warnet (warung internet).

Tabel 3
Asal Mula Mengetahui Warmasif

No.	Sumber	Frekuensi	Persentase
1.	Keluarga	9	15,71
2.	Teman	11	21,43
3.	Tempat kerja	1	2,86
4.	Pemerintah	-	-
5.	Media cetak (surat kabar, majalah dll.)	7	11,43
6.	Media elektronik (televisi, radio, internet dll.)	8	14,28
7.	Di Kantor Pos	28	27,14
8.	Lainnya	5	2,86
	Jumlah	70	100

Asal mula para responden mengetahui keberadaan Warmasif, sebagian besar dari Kantor Pos, baik sewaktu ada urusan dengan perposan, atau mengetahui ketika lewat ke kantor pos secara tidak sengaja. Hal ini wajar karena Warmasif keberadaannya masih satu

Tabel 5
Jenis Informasi

No.	Jenis Informasi	Frekuensi	Persentase
1	Informasi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan bidang pendidikan (<i>e-learning</i> atau <i>e-education</i>)	22	13,25
2	Informasi yang berhubungan dengan bidang kesehatan	14	8,43
3	Referensi perpustakaan (<i>library online</i>)	27	16,26
4	Mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam bidang perdagangan, sep. Menjual, membeli, promosi produk (<i>e-commerce</i>)	10	6,02
5	Belajar tentang menggunakan komputer	8	4,82
6	Mencari pekerjaan melalui internet	30	18,07
7	Mencari informasi pemerintahan (<i>e-government</i>)	5	3,01
8	Informasi sosial, politik, budaya, olah raga dll. (umum).	43	25,90
9.	Lainnya	7	4,21
	J u m l a h	166	100

n: 70, lebih dari satu jawaban.

Jenis informasi yang bersifat umum (sosial, politik, budaya, olah raga dan lain-lain) yang sering di akses oleh para pengunjung warmasif, disamping itu tidak sedikit yang mengakses tentang informasi di bidang pendidikan (*e-education*), mencari referensi perpustakaan (*library online*), dan informasi tentang lowongan pekerjaan.

Sebaliknya informasi yang berhubungan dengan bidang perdagangan, seperti menjual, membeli, promosi produk (*e-commerce*) utamanya dari sektor usaha kecil dan menengah (UKM) , serta di bidang kesehatan yang notabene program dari Warmasif kurang diminati oleh penggunanya. Hal ini karena sebagian pengunjung Warmasif dari kalangan generasi muda (pelajar dan mahasiswa) yang kurang begitu berkepentingan (*concern*) dengan masalah-masalah perdagangan dan kesehatan, mereka justru sering mengakses dengan tren-tren yang berkembang dengan tuntutan nya.

Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

-----, 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Yuswanto, Toni Edi. 2000. *Web Design Plus*. Bandung : Multiunion.

Sumantri, Suryana. 2001. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Universitas Pajajaran.

Febrian, Jack. 2002. *Menggunakan Internet*. Bandung : Informatika.

Kominfo, 2002, Sistem Informasi Nasional. Departemen Komunikasi dan Informatika. Tersedia di : <http://www.depkominfo.go.id>

Pareno, Sam Abede, 2005. *Media Massa, Antara Realitas dan Mimpi*. Surabaya : Papyrus.

Sumber lainnya :

1. Departemen Komunikasi dan Informatika, Direktorat E-Business, Dirjen Aplikasi Telematika. *Warung Masyarakat Informasi Indonesia*, 2006.
2. Proyek Bappenas dan UNDP, *Infomobilisasi* , 2007, Jakarta.
3. Badan Litbang SDM, Pusat Litbang Aptel dan SKDI, *Studi Pemberdayaan CAP Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan*, Depkominfo, 2007
4. Situs resmi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (<http://www.apjii.or.id>) dan situs <http://www.Indonesiatelecenter.co.id>
5. Situs lainnya : *yahoo.com*, *google.com*, *berita.com*, dan *detik .com*.
6. *Hasil Pengumpulan Data Basis Tentang Lembaga Komunikasi Massa di Provinsi Jawa Barat*, Tahun 2006, BPPI Wil. III Bandung, Depkominfo RI.

media kita menyaksikan bahwa setiap individu adalah reporter, dan setiap individu adalah media. Pada saat bom Bali I dan II meluluh lantakkan bangunan, hasil rekaman masyarakat awam lah yang ditayangkan oleh media elektronik, dan menjadi foto utama media cetak. Ketika banjir, misalnya, begitu banyak warga masyarakat yang memberikan informasi kepada radio, televisi, media *online*. Begitu banyak peristiwa di sudut kota yang tidak ter-cover oleh media *mainstream*, tetapi dikabarkan dengan baik oleh masyarakat. Dengan berkembangnya *citizen journalism*, ternyata fungsi melaporkan sudah bukan tugas eksklusif wartawan/ reporter. Pertanyaannya adalah, apakah laporan awam bisa dikategorikan sebagai berita. Apakah *citizen journalism* dapat disetarakan atau masuk dalam katagori jenis jurnalistik (*media mainstream*) atau sebatas ruang publik. Berdasarkan realitas inilah penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap jurnalis surat kabar terhadap *citizen journalism*.

Permasalahan Pokok Dan Identifikasi Masalah

Permasalahan pokok dari penelitian ini adalah : Bagaimana sikap jurnalis terhadap *citizen journalism*?

Identifikasi masalahnya adalah :

1. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman jurnalis tentang *citizen journalism* ?
2. Bagaimana penilaian jurnalis terhadap *citizen journalism* ?
3. Bagaimana reaksi jurnalis terhadap *citizen journalism* ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan :

1. Pengetahuan dan pemahaman jurnalis tentang *citizen journalism*
2. Penilaian jurnalis terhadap *citizen journalism*
3. Reaksi jurnalis terhadap *citizen journalism*

Manfaat

Penelitian ini layak dilakukan karena bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang sikap jurnalis terhadap *citizen journalism*. Hasil penelitian dan kajian ini akan memberikan data awal, gambaran dan aspirasi para jurnalis.

“Jurnalisme Orang Biasa” .Seperti namanya, *Citizen Journalism* ini memberi pengertian bahwa, setiap individu bebas melakukan kegiatan-kegiatan jurnalistik. Menuliskan pengalaman yang ditemui sehari-hari di lingkungannya, maupun melakukan interpretasi terhadap suatu peristiwa tertentu. Semua individu bebas melakukan hal itu, dengan perspektif masing-masing. *Citizen Journalism* tidak hadir sebagai saingan, tapi sebagai alternatif yang memperkaya pilihan dan referensi. Berita tidak lagi dilihat sebagai produk yang didominasi wartawan dan institusi pers. Masyarakat biasa seharusnya masuk dalam ekosistem media sebagai unsur yang aktif berinteraksi (<http://sulungz.blogs.friendster.com>).

Tinjauan Pustaka

Sikap

Menurut Louis Thurstone dan Charles Osgood, sikap merupakan suatu bentuk evolusi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek, baik perasaan mendukung atau memihak (*favourable*), atau perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) pada objek tersebut. (Azwar, 2003:5). Menurut Gerungan (1996:150), sikap merupakan kecenderungan bereaksi terhadap objek-objek, dimana kecenderungan bereaksi ini merupakan cara yang khas tergantung dari motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitifnya.

Jurnalis

Wartawan (*journalist*) adalah orang yang terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan penulisan berita. Mulai dari Pemimpin Redaksi hingga koresponden yang terhimpun dalam bagian redaksi. Menurut UU No.40/1999 tentang Pers (pasal 1 poin 4), wartawan adalah ”orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Wartawan (*journalist*) adalah orang yang secara rutin melakukan aktivitas jurnalistik, yakni aktivitas peliputan, perekaman, dan penulisan berita, opini, dan feature untuk media massa. Dalam sebuah lembaga penerbitan pers, wartawan masuk dalam Bagian Redaksi (*Editor Department*) yang dipimpin oleh Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*). Jadi, tidak semua orang yang bekerja di sebuah perusahaan pers (media massa) adalah wartawan. Merekalah yang memburu berita (fakta atau kejadian), meliput berbagai peristiwa, dan menuliskannya untuk dikonsumsi orang banyak. ”Di mana terjadi suatu peristiwa,

Antara jurnalis dengan aktifitas blogger

Penulisan informasi adalah aktifitas penulisan atau penyusunan berita, opini, dan *feature* untuk dipublikasikan atau dimuat di media massa tentang peristiwa atau gagasan. Aktivitas tersebut dilakukan oleh wartawan (*journalist*) dan penulis (*writer*). Karenanya, jurnalistik disebut sebagai “dunia kewartawanan”. Menurut UU No. 40/1999 tentang Pers (pasal 1 poin 4), wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. (M. Romli, 2005 : 6) Sebagai ujung tombak bagi suatu penerbitan surat kabar atau media massa lainnya, wartawan setidaknya mempunyai standar profesi sejati (*real journalist*) disamping aturan profesi lainnya.

Wartawan media *mainstream* melakukan peliputan atas peristiwa berdasar pada tugas keredaksian, wartawan media *mainstream* membatasi diri pada 'informasi apa dan yang bagaimana' diinginkan pasar. Dalam aktifitas seorang *blogger*, sangat pasti tidak mengenal polarisasi pemberitaan karena semuanya tergantung kepada interest kemampuan penulis (*blogger*). Perbedaan nyata antara *citizen journalist* dan wartawan yang bekerja di media massa, dijelaskan dengan rinci oleh Bentley (2005) sbb: "Seorang wartawan yang bekerja di media massa, melakukan liputan karena penugasan, sementara seorang *citizen journalist* menuliskan pandangannya atas suatu peristiwa karena didorong oleh keinginan untuk membagi apa yang dilihat dan diketahuinya." Seorang penulis pada *Citizen Journalism* melakukan tugasnya dengan proses penetrasi terhadap obyek pemberitaan dengan totalitas dan penuh atmosfer. *Citizen Journalism* menjadi wadah 'gairah bercerita' dari semua individu.

Jurnalisme yang berkembang saat adalah jurnalisme yang berbasis pada penggunaan teknologi *internet*, salah satunya adalah penggunaan *weblog* yang memungkinkan orang untuk menyuarakan opini terhadap berbagai peristiwa secara bebas. *Citizen journalism* adalah keterlibatan warga dalam memberitakan sesuatu. Clyde H. Bentley, guru besar madya pada Sekolah Tinggi Jurnalistik Missouri AS, menilai bahwa meski sebagian besar masyarakat tidak ingin menjadi jurnalis, tapi mereka ingin berkontribusi secara nyata dengan menuliskan pikiran atau pendapat mereka tentang suatu hal. *Citizen Journalism* menjadi pengimbang dari media-media yang selama ini melakukan pemberitaan berdasar kepentingan. Perspektif pembaca yang muncul dari suatu berita media *mainstream* yang terbiasa terpola

kita terhadap kelompok dan organisasi lain, serta peristiwa tertentu. Melalui pengalaman langsung kita hanya mampu memperoleh sedikit pengetahuan.

Definisi Konsep Dan Operasional Konsep

Definisi konsep dalam penelitian ini adalah :

1. Sikap

Menurut Gerungan (1996:150), sikap merupakan kecenderungan bereaksi terhadap objek-objek, dimana kecenderungan bereaksi ini merupakan cara yang khas tergantung dari motivasi, emosi, persepsi, dan proses kognitifnya. Operasional konsep dari sikap mengacu kepada tiga komponen dari sikap sebagai indikator, dimana masing-masing mempunyai fungsi yang diarahkan terhadap objek tertentu/ stimulus tertentu. Yaitu : 1. Komponen kognitif, pengetahuan, pengalaman, pengertian, pemahaman jurnalis tentang *citizen journalism*. 2. Komponen afektif, menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Objek dirasakan sebagai hal yang menyenangkan, hal disukai atau tidak. Reaksi ini dipengaruhi kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi suatu objek. 3. Komponen konatif, berhubungan dengan kecenderungan untuk beraksi, bertindak laku dengan cara tertentu, tapi konatif ini tidak meramalkan tingkah laku aktual itu sendiri.

2. *Citizen journalism*

Menurut Lily Yulianti (panyingkul.com, 2006), di Indonesia model jurnalistik baru ini disebut sebagai “Jurnalisme Orang Biasa” .Seperti namanya, *Citizen Jurnalism* ini memberi pengertian bahwa, setiap individu bebas melakukan kegiatan-kegiatan jurnalistik. Menuliskan pengalaman yang ditemui sehari-hari di lingkungannya, maupun melakukan interpretasi terhadap suatu peristiwa tertentu. Semua individu bebas melakukan hal itu, dengan perspektif masing-masing.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*), bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual, mengenai situasi-situasi, fakta-fakta dari populasi tertentu (Suryabrata,1983:19) Menggambarkan sikap jurnalis terhadap *citizen*

sumber informasi lain diluar internet masih memadai responden dalam melakukan pekerjaannya.

Tentang isi atau *content* yang ada dalam aktifitas *citizen journalism*, 52 responden (81,25%) menyatakan bersifat opini, 9 responden (14,06%) menyatakan informasi, data atau lainnya, dan 5 responden (4,69%) menyatakan lebih bersifat ulasan atau pendapat pribadi.

Tentang penilaian responden, dapat dianalisis bahwa di samping menyatakan bahwa *citizen journalism* bermanfaat bagi mendukung bidang kerjanya, responden sangat kritis dan selektif dalam memberikan penilaian tentang isi *blog* atau isi dari *citizen journalism*. Sebagian responden menilai bahwa isi dari aktifitas *citizen journalism* sebagian besar hanya berupa opini penulis. Jawaban ini menyiratkan bahwa responden menempatkan *citizen journalism* sebatas sebagai pendukung dan bukan sebagai sumber berita.

Tentang data, fakta, atau informasi yang ada dalam aktifitas *citizen journalism*, 17 responden (26,56%) menyatakan percaya, 39 responden (60,93%) menyatakan tidak percaya dan 8 responden (12,51%) menyatakan ragu-ragu.

Terdapat jawaban responden yang menarik untuk dianalisis, bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak percaya terhadap isi *citizen journalism*. Hal ini dimungkinkan karena penilaian responden sebagai jurnalis yang tidak begitu saja menyerap informasi tanpa melalui penelusuran kebenaran informasi.

Reaksi Jurnalis Terhadap *Citizen Journalism*

Dari 64 responden, seluruhnya merasa senang dengan kehadiran *citizen journalism*. 23 responden (35,93%) senang karena menambah sumber informasi, 13 responden (20,31%) karena dapat menambah wawasan, 17 responden (26,56%) karena alasan hiburan, dan 11 responden (11,20%) menyatakan senang terhadap kehadiran *citizen journalism* karena menunjukkan aktifitas menulis masyarakat yang tinggi.

Data di atas menunjukkan bahwa semua responden menyambut baik aktifitas *citizen journalism*, selain sebagai sumber informasi, sarana penambahan wawasan dan sarana hiburan, responden sebagai seorang jurnalis menyatakan apresiasinya terhadap aktifitas menulis oleh kalangan *bloger*.

bloger dengan aktifitas seorang jurnalis. Lebih jelas sebagian responden menyatakan bahwa tidak setuju apabila aktifitas *bloger* disamakan dengan profesi wartawan.

Persentase jawaban yang sama juga diperoleh dari jawaban tentang eksistensi *citizen journalism* dengan media *mainstream* (*civic journalism*) atau media massa pada umumnya. Sebanyak 58 responden (90,62%) menyatakan tidak setuju apabila *citizen journalism* disamakan dengan media massa (media *mainstream*), dan 6 responden (9,38%) menyatakan tidak tahu. Senada dengan ketidaksetujuan dan penolakannya terhadap disamakannya antara aktifitas *bloger* dengan profesi wartawan, sebagian besar menyatakan tidak setuju apabila media massa pada umumnya (surat kabar, radio, 134rgument,dll) disamakan dengan *citizen journalism*. Jawaban responden tersebut memang objektif dan sangat argumentatif, media massa dan segala perangkatnya, dibentuk dan melaksanakan tugas dan fungsinya berdasarkan aturan main yang baku.

Tentang alasan tidak bisa disamakannya antara *citizen journalism* dengan *civic journalism* (media massa) yang diberikan oleh 58 responden, sebanyak 37 responden (53,79%) beralasan karena medianya berbeda, 21 responden (36,20%) karena audiensnya berbeda, dan 6 responden (10,01%) beralasan karena tidak ada persamaan sama sekali. Selain bentuk medianya yang berbeda, responden menilai bahwa tidak bisa disamakannya antara *civic journalism/ media mainstream* atau media massa pada umumnya dengan *citizen journalism*, karena faktor *audiencenya* pun sangat berbeda.

PEMBAHASAN

Berdasarkan jawaban responden yang diberikan dan telah dianalisis di atas, pengetahuan, pemahaman sebagai (aspek kognitif), penilaian (aspek afektif), dan kecenderungan reaksi (aspek konatif) responden sebagai seorang jurnalis sangat sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Responden sebagai seorang yang berprofesi jurnalis melalui jawabannya telah memberikan gambaran dan reaksinya tentang *citizen journalism*.

Sebagai jurnalis, jawaban responden yang menggambarkan pengetahuan, pemahaman, penilaian dan reaksinya terhadap *citizen*

kehadiran *citizen journalism* melalui aktifitas *bloger* telah membantu pekerjaannya sebagai jurnalis. Kontribusi yang diberikan *citizen journalism* diantaranya berupa sumber informasi dan inspirasi dalam hal informasi.

3. **Reaksi jurnalis tentang *citizen journalism*.** Para jurnalis merasa senang dan menyambut baik aktifitas *citizen journalism*, karena merupakan satu media bagi penyaluran dan peningkatan kemampuan menulis, menyampaikan pendapat, serta mengangkat sesuatu yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Kendatipun demikian, para jurnalis menyatakan bahwa tidak ada kontribusi atau manfaat secara langsung antara keberadaan *citizen journalism* dengan profesinya sebagai jurnalis. Terhadap anggapan bahwa setiap individu adalah reporter, dan setiap individu adalah media, secara eksplisit, tegas dan argumentatif, para jurnalis menyatakan bahwa tidak bisa disamakan atau tidak sama antara *citizen journalism* yang berkiprah dalam dunia internet dengan *civic journalism* (media *mainstream*) atau media massa umumnya seperti surat kabar, radio, televisi. Lebih jauh para jurnalis menyatakan sukanya, bahwa tidak bisa disamakan atau tidak sama antara aktifitas *bloger* melalui media *blog* dalam *citizen journalism* dengan profesi wartawan. Kesimpulan ini sesuai dengan eksistensi wartawan dimana seorang wartawan adalah orang yang profesional, seperti halnya dokter atau pengacara. Ia memiliki keahlian tersendiri yang tidak dimiliki profesi lain (memburu, mengolah, dan menulis berita). Ia juga punya tanggungjawab dan kode etik tertentu.

Saran

Perlu adanya kesamaan persepsi yang konstruktif diantara jurnalis, *bloger*, praktisi pers dan komunikasi, praktisi telematika dan masyarakat pengguna media tentang keberadaan *citizen journalism*. Kesamaan persepsi diantaranya mengenai perbedaan, dan persamaan tentang tugas pokok dan fungsi, mekanisme kerja dan pelakunya. Perbedaan secara substantif maupun kelembagaan, sehingga dapat mendudukan keduanya dalam porsi, eksistensi, dan keberadaannya masing-masing.

